

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA DENGAN ANAK
REMAJANYA DALAM UPAYA MENANGGULANGI KENAKALAN
REMAJA**
(Study di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah)



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

DESY INDRIANI
NPM.1541010145

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M

ABSTRAK

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA DENGAN ANAK REMAJANYA DALAM UPAYA MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN ADI JAYA KECAMATAN TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH

Oleh

DESY INDRIANI

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih secara bertatap muka yang disampaikan dengan bahasa verbal dan non verbal dengan berbagai efek dan umpan balik . dalam penelitian ini yang dimaksud ialah komunikasi interpersonal yang terjadi antara orangtua dengan anak remaja di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah. Karena komunikasi interpersonal dinilai paling efektif untuk mengubah perilaku seseorang.

Masalah yang diangkat peneliti dalam skripsi ini ialah bagaimana proses komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak remajanya dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja yang ada di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah. Terutama di Dusun Adi Rejo. Dan apa saja hambatan komunikasi interpersonal yang dihadapi orangtua dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Alasannya karena penelitian jenis ini adalah penelitian tentang riset yang sifatnya deskriptif dan menggunakan analisis, serta proses dan maknanya lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau (*Field Research*) Selain itu penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan orangtua terhadap anak remajanya berjalan kurang baik. Karena keterbatasan waktu dan pengaruh dari lingkungan sekitar. Orangtua yang sibuk bekerja dan anak yang disibukkan dengan kegiatan sekolah dan jarang berada dirumah maka mereka tidak banyak memiliki waktu untuk berkomunikasi secara lebih intens. Akan tetapi orangtua tetap berusaha untuk mendidik dan menasehati anaknya agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negative dengan cara menyuruh anaknya menuntut ilmu agama di TPA dan mengikuti kegiatan positif seperti risma.

Faktor faktor yang menghambat komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak remajanya di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah ialah diantaranya faktor waktu dan lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah. Faktor waktu yaitu orangtua dan anak sama-sama kurang mempunyai waktu untuk berkomunikasi secara intens. Orangtua sibuk

bekerja dan anak menghabiskan waktunya untuk sekolah, mengaji, dan bermain bersama teman-temannya. Ditambah lagi orangtua tidak bisa mengontrol pergaulan anaknya ketika berada di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah.



PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Dengan Anak Remajanya Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja (Study di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah)

Nama : Desy Indriani

NPM : 1541010145

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk di sidangkan dan dipertahankan dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002


Subhan Arif, S.Ag, M.Ag

NIP. 196807201996031002

Mengetahui

Ketua Jurusan KPI


Bambang Budiwiranto, Ph.D

NIP. 197303191997031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Ietkol H. Endro Suramin, Sukarame, Bandar Lampung. Tlp. (0721) 704030

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA DENGAN ANAK REMAJANYA DALAM UPAYA MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA (Study di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah)”**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I

Sekretaris : Berlian Rahmawati, M.T

Penguji I : Khairullah, S.Ag., MA

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ تَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya : “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS,Thaha : 43-44)



PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur dan bahagia yang begitu mendalam kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang telah memberikan arti dalam perjalanan hidupku:

1. Ayahanda tercinta Heri Susanto dan Ibu tercinta Muthia Ningsih, terimakasih atas setiap tetes keringat yang Bapak dan Ibu korbankan untukku, terimakasih atas setiap do'a yang selalu terucap untuk kelancaran dan kesuksesanku, terimakasih selalu memberiku semangat dan motivasi, terimakasih perjuangan kalian tanpa henti untuk memberikan segala kasih sayang kalian. Terimakasih banyak kalian orang tuaku yang terbaik dalam hidupku.
2. Adikku tercinta Naufal Rofiq Dzaki, terimakasih atas segala do'a dukungan dan kasih sayang yang diberikan kepadaku.
3. Seluruh keluarga dan saudaraku yang telah mendukung dan mendo'akan aku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Jaya, pada tanggal 29 Desember 1996 sebagai anak pertama dari dua bersaudara yang dilahirkan dari pasangan Bapak Heris Susanto dan Ibu Muthia Ningsih.

Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh penulis adalah:

1. Penulis menempuh pendidikan pertama di TK ABA Bandar Jaya Barat Terbanggi Besar Lampung Tengah tahun 2003, dan lulus pada tahun 2004.
2. Setelah itu melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 08 Bandar Jaya tahun 2004, serta tamat dan mendapatkan ijazah pada tahun 2009.
3. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 04 Terbanggi Besar Lampung tengah pada tahun 2009 dan lulus serta mendapatkan ijazah sekolah menengah pertama pada tahun 2012.
4. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di MAN 01 Lampung Tengah tahun 2012 dan lulus serta mendapatkan ijazah sekolah menengah atas pada tahun 2015.
5. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan perkuliahan pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Dengan Anak Remajanya Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja” (Studi di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah). Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW., Keluarga, Para Sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman. Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program strata (S1) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu komunikasi. Atas semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya. Secara rinci ungkapan terima kasih itu disampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan dan pembimbing I Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
2. Bambang Budiworanto, M.Ag. MA (AS), Ph.D selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I. selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

3. Subhan Arif S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan.
5. Kepala Kampung Adi Jaya serta warga Kampung Adi Jaya yang telah memberi izin, membantu dan meluangkan waktu untuk diwawancarai.
6. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
7. Guru-guru ku tercinta dari sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas yang telah mengajarkan ku banyak hal sehingga dapat membaca dan menulis dan mengetahui banyak hal hingga dapat masuk dalam diperguruan tinggi ini.
8. Para sahabat Ela Novitasari, Pemata Septaria dan Siti Maesaroh yang telah membantu dan selalu ada disaat saya membutuhkan.
9. Sahabat dan Keluarga seperjuangan KPI B yang selalu memberi semangat dan dukungan, serta rekan-rekan mahasiswa yang telah ikut membantu proses penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat KKN 101 Umi Nur Cahyanti, Winnie Ananda, Desi Mayanti, Maulia Rahma, Andhana Riswari, Adjie Arvindo, Naufal Mudhofar,

Yayan Eko, Yeni Fadilah, Wulan Sari, dan Alifah Laraswati terimakasih atas supportnya.

11. Para bias yang secara tidak langsung selalu memberi motivasi dan semangat saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Sahabat ku Afrida Ayu Audia, Dita Angraini, dan Nabila Insyra Aurelia yang telah membantu dan mengajarku banyak hal.

13. Team kost A&G kawan kost terbaik mbk Novi, mbk Dina, mbk Liza, mbk Cici, Sabta, Tuti, Ela, Permata, Mae, Okti dan untuk semuanya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

14. Almamater tercinta.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang akan membangun penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan berapapun kecilnya skripsi ini, dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu di bidang keislaman.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung,

Penulis,

Desy Indriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian.....	9
 BAB II KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PROBLEMATIKA REMAJA	
A. Komunikasi Interpersonal	15
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	15
2. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	16
3. Jenis – Jenis Komunikasi Interepersonal	18
4. Unsur Komunikasi Interpersonal	20
5. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Interpersonal	23
6. Efektivitas Komunikasi Interpersonal	25

7. Hambatan Komunikasi Interpersonal.....	29
8. Komunikasi Persuasif.....	33
9. Komunikasi Interaksi Simbolik.....	39
B. Remaja dan Kenakalannya	41
1. Pengertian Remaja.....	41
2. Ciri-Ciri Masa Remaja	43
3. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja.....	45
4. Problematika Remaja	47
5. Upaya dan Penanggulangan Kenakalan Remaja	54
BAB III PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DAN ANAK REMAJANYA DI DUSUN ADI REJO KELURAHAN ADI JAYA KECAMATAN TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH	
A. Sejarah Singkat Kelurahan Adi Jaya	59
B. Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Remajanya Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja.....	62
C. Hambatan yang Dihadapi Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja.....	75
BAB IV KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM UPAYA MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA	
A. Proses Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Upaya Menganggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah.....	76
B. Faktor Penghambatan Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA	xiii
-----------------------------	-------------

LAMPIRAN.....	xvi
----------------------	------------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadi kesalah pahaaman dalam mengartikan judul skripsi ini, maka penulis akan menguraikan secara singkat maksud dari Skripsi yang berjudul “KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK REMAJANYA DALAM UPAYA MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA (Studi di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah)”. Adapun penjelasan tentang judul sebagai berikut :

Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antar pribadi menurut Effendy (1986) ialah komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam hal upaya merubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang, karena sifatnya berupa percakapan. Menghasilkan *feedback*, komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui pasti apakah pesan yang ia sampaikan berhasil atau tidak. Jika tidak, komunikator dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya.¹

Jadi yang dimaksud pelaku komunikasi interpersonal disini ialah orangtua dengan anak remaja. Orangtua berperan sebagai komunikator atau penyampai pesan/informasi sedangkan anak berperan sebagai komunikan atau penerima informasi.

¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1991) hlm.12

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada sekelompok orang. Komunikasi interpersonal juga mengacu pada komunikasi diad dimana ada dua individu yang berbagi peran sebagai pengirim dan penerima, kemudian menjadi terhubung melalui kegiatan penyampaian pesan dan menciptakan makna bersama.²

Komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak haruslah berjalan dengan baik. Komunikasi yang baik juga akan membentuk akhlak si anak menjadi seseorang yang baik. Maka dari itulah pentingnya komunikasi dilakukan secara lebih intens.

Anak Remaja ialah seseorang yang berusia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Oleh karena itu, peranan masyarakat dan orangtua sangat penting untuk membantu perkembangannya. Masa remaja juga disebut masa puber atau akhil baligh.³

Kenakalan Remaja ialah semua perbuatan dan perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Yang mana perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.⁴ Adapun kenakalan remaja yang sering terjadi pada anak remaja ialah penyimpangan perilaku, minuman keras, dan merokok.

Kenakalan remaja yang sering terjadi di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah khususnya remaja laki-laki yang ada di

² Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm.27

³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.3

⁴ Dadan Sumara, Sahadi Humeidi, Meilanny Budiarti Santosa,. “*Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*” Vol 4, No.2. Tahun 2017

Dusun Adi Rejo diantaranya ialah merokok, membolos sekolah, bermain game online, dan minum-minuman keras.

Berdasarkan penjelasan di atas judul skripsi yang akan diangkat oleh penulis dari masalah yang ada adalah Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Dengan Anak Remajanya Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja (Study di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah).

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif untuk berkomunikasi dengan orang yang terdekat. Jadi orangtua dengan anak dapat berkomunikasi dengan baik untuk mencegah anak remajanya dari perilaku yang menyimpang.
2. Remaja adalah generasi penerus bangsa yang harus diperhatikan perkembangannya, apalagi di era millenium ini kehidupan remaja sudah mulai memprihatinkan. Banyak perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulannya. Oleh karena harus dicegah sebelum menjadi masalah yang lebih besar dan merugikan banyak pihak dan remaja itu sendiri.
3. Lokasi penelitian mudah dijangkau dan data-data yang diperlukan tersedia, baik pustaka maupun dokumentasi di lapangan sehingga penulis tidak merasa kesulitan dalam melakukan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia sudah seharusnya berinteraksi dengan orang lain. Dengan bantuan orang lain, manusia dapat belajar dan beradaptasi di lingkungannya. Mulai dari merangkak, berjalan, menggunakan alat gerak, sampai bisa berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam interaksinya dengan masyarakat, manusia akan melakukan komunikasi untuk menyampaikan informasi. Komunikasi yang berlangsung antar-individu baik face to face maupun melalui perantara media. Dalam ilmu komunikasi disebut sebagai komunikasi antar-pribadi atau komunikasi Interpesonal. Kebanyakan pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi atarpersonal berdasarkan tingkat kepersoalan atau kualitas penerimaan interaksi (Harley, 2002). Menurutnya, komunikasi antar pribadi meliputi komunikasi yang dilakukan secara personal antara beberapa jumlah kecil orang yang mempunyai hubungan yang sangat dekat.⁵

Komunikasi interpersonal sangatlah efektif dalam merubah perilaku seseorang ketika terdapat kesamaan makna yang dibicarakan. Selama proses komunikasi antar-pribadi berlangsung sangat penting terjadinya interaksi berbagi informasi dan perasaan antar individunya, agar terjadi feed-back dan tidak menimbulkan kesalah pahaman dalam berkomunikasi. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil apabila ada keterbukaan, saling menerima, kepekaan orang lain dalam membaca gerak-gerik tubuh, dan adanya umpan balik dari pihak penerima (*feedback*).

⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta : Kencana, 2015), Hlm.27

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang tinggal disuatu tempat dan berada diatap yang sama. Keluarga dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang merupakan komponen dari adanya ikatan-ikatan kekerabatan yang terjalin antara satu individu dengan individu lainnya.

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar orangtua dan anak merupakan hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai penghubung interaksi antara anak dengan orang tuanya. Tapi sayangnya, komunikasi yang buruk antar keduanya akan berdampak buruk dalam keharmonisan keluarga. Komunikasi yang sering dilakukan antara orang tua dengan anak ialah komunikasi interpersonal. Dengan adanya komunikasi interpersonal anak akan merasa dihargai, tidak kesepian, merasa disayangi, dan diterima. Begitupun sebaliknya. Tanpa adanya komunikasi interpersonal anak akan merasa terasingkan, tidak dihargai, kesepian, dan tidak diterima.

Remaja dapat diartikan sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan psikis, fisik, dan psikososial. Usia remaja adalah usia yang tepat untuk seseorang menimba ilmu dan dapat digunakan untuk melakukan aktifitas yang produktif. Yang dikatakan remaja adalah seseorang yang berusia 12 sampai 21 tahun. Pada masa ini perhatian orangtua sangat penting bagi perkembangan anak. Karena remaja merupakan masa yang penting. Masa yang sangat rentan akan hal-hal negative yang ada disekitar lingkungannya. Maka dari itu, apabila seseorang melewati masa remajanya dengan kegagalan, dimasa yang akan datang ia akan

mengalami kegagalan. Sebaliknya, jika seseorang mengisi masa remajanya dengan hal-hal yang bermanfaat maka akan bermanfaat pula untuk kehidupan dimasa yang akan datang.

Kenakalan remaja ialah suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang baik secara sendirian maupun berkelompok yang bersifat melanggar aturan dan ketentuan-ketentuan moral, hukum, dan sosial yang berlaku di suatu masyarakat. Beberapa jenis kenakalan remaja yang sering terjadi di lingkungan masyarakat ialah merokok dan minum minuman keras.

Kelurahan Adi Jaya adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Terbanggi Besar, Lampung Tengah. Dimana di Kelurahan ini terbagi menjadi 5 Dusun. Pada masing-masing Dusun di Kelurahan ini banyak anak-anak usia remaja yang melakukan kenakalan seperti merokok, minum-minuman keras, dan kebut-kebutan di jalan terutama remaja laki-laki. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian orangtua yang sibuk akan pekerjaan dan kondisi lingkungan dan pergaulan yang mendukung untuk seseorang melakukan penyimpangan sosial atau kenakalan remaja.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana peran orang tua terhadap kenakalan anak remaja dengan Judul **Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Remajanya Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja (Study di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah).**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal orangtua dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Adi Jaya, Terbanggi Besar, Lampung Tengah?
2. Apa faktor penghambat komunikasi interpersonal orangtua dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Adi Jaya, Terbanggi Besar, Lampung Tengah?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses Komunikasi Interperersonal antara orangtua dan anak remajanya dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Adi Jaya, Terbanggi Besar, Lampung Tengah
- b. Untuk mengetahui apa saja kendala dalam proses Komunikasi Interperersonal antara orangtua dan anak remajanya dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Adi Jaya, Terbanggi Besar, Lampung Tengah

2. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini dapat berguna untuk antara lain sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran khususnya pada masyarakat yang ada di 5 Dusun Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah untuk mengetahui tentang pentingnya komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak remajanya dalam menanggulangi kenakalan remaja.

F. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Interpersonal keluarga Muslim Dalam Mengantisipasi Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung. Tahun 2017 yang disusun oleh Diki Alfiandi yang lulus pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang upaya komunikasi interpersonal orangtua kepada anaknya untuk mengantisipasi penyalahgunaan narkoba menurut ajaran Islam.
2. Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dan Anak dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Anak di Lingkungan Kelurahan Wayurang Kalianda Lampung Selatan. Tahun 2017 yang disusun oleh Putri Suci Lestari. Skripsi ini membahas tentang komunikasi antara ibu dan anak dalam mengembangkan akhlakul karimah.
3. Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan

Ratu Bandar Lampung. Tahun 2017 yang disusun oleh Lesti Gustina. Skripsi ini membahas tentang komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah shalat.

Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini. Di dalam skripsi ini penulis mengangkat sebuah problem yang terjadi di kalangan masyarakat tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara orangtua dengan anak remajanya dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja yang bertempat di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasannya karena penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, serta proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penggunaan metode tersebut akan disebarkan sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

- a. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau diresponden.⁶

Yaitu melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau

⁶ Susiadi, *Metode Penelitian* (Lampung: Pusat penelitian dan penerbitan LP2M Insitut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h.9.

informasi secara langsung dengan mendatangi subjek yang bersangkutan. Selain lapangan penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) sebagai pendukung dalam melakukan penelitian, dengan menggunakan literatur yang ada di perpustakaan yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

b. Sifat Penelitian

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini skripsi ini bersifat deskriptif analisis, yakni suatu penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan secara tepat mengenai sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu dalam proses penyederhanaan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana agar mudah dipahami dengan apa adanya yang terjadi di lapangan.

Kaitannya dengan penelitian ini menggambarkan apa adanya proses yang sedang berlangsung tentang bagaimana komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak remajanya dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi ialah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap, objek dapat berupa orang, perusahaan, lembaga, media, dan sebagainya.⁷

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah warga Dusun Adi Rejo Kelurahan Adi Jaya yang terbagi menjadi 4RT dengan jumlah keluarga yang memiliki anak usia remaja sebanyak 204 Kepala Keluarga (KK).

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti.⁸ Dalam penelitian ini tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan hanya sampel saja, pengambilan sampel dilakukan dengan cara non random sampling, yaitu tidak semua individu dalam populasi diberikan peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel tetapi hanya individu-individu tertentu saja.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* (Sampel Purposif) yaitu pemilihan sampel berbeda-beda berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁹

Adapun karakteristiknya sebagai berikut :

⁷ Susiadi, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung : Seksi Penerbitan Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung. 2014), hlm.81.

⁸ *Ibid*, hlm.81.

⁹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm.157

- 1) Keluarga yang memiliki anak remaja usia 12-21 tahun dan tinggal serumah
- 2) Remaja yang bermasalah

Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari 10 orangtua dan 10 anak remaja yang ada di Dusun Adi Rejo Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan cara membaca, mencatat, mengutip, memilih lalu menyusun data yang diperoleh menurut pokok pembahasan masing-masing.

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara dua orang yang salah seorang menjadi penggali informasi dan yang satu lagi menjadi sumber informasi atau narasumber untuk mendapatkan suatu informasi untuk suatu tujuan tertentu. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yaitu suatu proses tanya jawab dimana dalam mengemukakan pertanyaan dilakukan secara bebas tetapi isi pertanyaan tersebut berpedoman pada pokok-pokok yang telah disusun sebelumnya.

b. Metode Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki.¹⁰ Menurut Indriantoro dan Supomo yaitu proses mencatat pola perilaku subjek (orang), objek (benda-benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.¹¹ Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui kondisi kondisi keluarga dan pelaksanaan aktivitas komunikasi dalam lingkungan keluarga di dusun Adi Rejo Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah observasi non partisipatif, yang artinya penulis tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan para subjek yang diobservasi.¹²

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data verbal atau tertulis, yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengkaji suatu masalah tertentu. Dalam hal ini Koenjaraningrat menyatakan bahwa “Kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan disebut dokumen”¹³

Metode ini penulis gunakan untuk dijadikan sebagai metode pelengkap, sedangkan data yang ingin diperoleh penulis dengan

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid.I*, (Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM, 1993), hlm.136

¹¹ *Op.Cid*, Rosady Ruslan, 2010, hlm.34

¹² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), hlm.149

¹³ Koentjaraningrat, *Metode – metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1991), hlm.46

menggubakan metode ini ialah data yang berhubungan dengan data monografi, geografis, dan demografis, sesuai dengan kebutuhan penulis.

4. Analisis Data

Setelah keseluruhan data dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah penulis menganalisis data tersebut agar dapat ditarik kesimpulan. Dalam analisa data, digunakan data kualitatif, karena data yang diperoleh dari literatur yang ada dilapangan, kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan. Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari perilaku individu yang diamati.¹⁴

Metode berfikir dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, yang bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum ini hendak menilai kejadian yang khusus.¹⁵ Pengetahuan khusus yang dimaksud disini ialah temuan-temuan tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak remajanya dalam menanggulangi kenakalan remaja.

¹⁴ J.Lexi Meleong, *Metodologo Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 3001), hlm.3

¹⁵ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (jakarta: Renika Cipta, 2015), hlm.181.

BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PROBLEMATIKA REMAJA

A. Komunikasi Interperonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah dasar dari seluruh interaksi antar-manusia. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak mungkin terjadi,¹ komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksud dan diinginkan oleh kedua belah pihak.²

Komunikasi Interpersonal disebut juga Komunikasi Antarpribadi. Diambil dari kata *Interpersonal*, yang dibagi menjadi dua kata, *inter* yaitu anta atau antara, dan *personal* berarti pribadi.³ Komunikasi Interpersonal merupakan proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan diantara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*). Dalam definisi ini setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian-bagian terintegrasi dalam tindakan komunikasi Interpersonal.⁴

¹ Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Study*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm.120

² Edi Harapan, Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi Pelaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm.2

³ Aldenis Mohibu, “Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar”, eJurnal Acta Diurna, Vol IV. No 4. Tahun 2015

⁴ *Op. Cit*, Widjaja, hlm.122

Menurut Dean C. Barnlund (1968) komunikasi interpersonal biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang, atau tiga orang atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur.⁵

Joseph A.Devito (1989) dalam bukunya *Interpersonal Communication* mengatakan komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.⁶

Wiryanto (2004) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.⁷

Dari berbagai pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif karena antara penyampai pesan dan penerima pesan dapat secara langsung bertatap muka (*face to face*), komunikasi dapat melihat langsung *effect* dan umpan balik (*feedback*) dari si penerima pesan.

2. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Yang menjadi ciri komunikasi interpersonal adalah adanya proses interaksi dan transaksi sosial, dan berlangsung secara langsung (*face to face*) dari satu atau sekelompok orang. Sebagian besar komunikasi antarpribadi memiliki tujuan tertentu, seperti meminta saran, pendapat, atau penilaian

⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1991), hlm.12

⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta: Prenadamedia Group,2015), hlm.26

⁷ *Ibid*, hlm.27

dari orang lain. Oleh karena itu, setiap orang yang berkomunikasi antar pribadi akan membentuk persepsi tertentu serta bagaimana respons komunikan dan komunikator.⁸ Adapun cirri komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

- a. Pihak-pihak yang melakukan komunikasi berada dalam jarak yang dekat (*face to face*). artinya apabila salah satu lawan bicara menggunakan media dalam menyampaikan pesan karena perbedaan jarak, itu tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal.
- b. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan baik verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi interpersonal *feedback* diberikan komunikan secara spontan demikian juga komunikator. Melalui respons yang diberikan secara spontan dapat mengurangi kebohongan lawan bicara, seperti melihat gerak-geriknya saat berkomunikasi.
- c. Para peserta komunikasi memperoleh *mutual understanding* bila kedua pihak menerapkan komunikasi dengan memperhatikan syarat-syarat yang berlaku, seperti mengetahui waktu, tempat, dan lawan bicara.
- d. Adanya kedekatan hubungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi yang tercermin pada jenis pesan atau respons nonverbal, seperti sentuhan, kontak mata, ekspresif, zona fisik yang dekat, dan sebagainya.⁹

Menurut Barnlund (1968) ada beberapa cirri komunikasi Interpersonal, yaitu:

⁸ Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*, (Jakarta : Kencana, 2017), hlm.106

⁹ *Ibid*, Herri Zan Pieter, hlm.106-107

- a. Komunikasi antar pribadi terjadi secara spontan
- b. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.
- c. Terjadi secara kebetulan.
- d. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu.
- e. Identitas keanggotaannya kadang-kadang kurang jelas.
- f. Bisa terjadi hanya sambil lalu saja.¹⁰

Ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut Everett M. Rogest ialah :

- a. Arus pesan cenderung dua arah.
- b. Konteks komunikasinya dua arah.
- c. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi.
- d. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas terpaan tinggi.
- e. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relative lambat.
- f. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.¹¹

3. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dilakukan secara langsung baik dua orang ataupun lebih. Definisi ini menggambarkan bahwa dalam komunikasi interpersonal memiliki jenis yang secara teoritis, komunikasi interpersonal diklarisifikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu :

- a. Komunikasi Diadik

¹⁰ *Op. cit*, Alo Liliweri, hlm.12-13

¹¹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm.35-36

Komunikasi diadik ialah komunikasi interpersonal (antarpribadi) yang berlangsung antara dua orang yakni seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan, karena komunikasinya dilakukan dua orang maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan tersebut.

b. Komunikasi Triadik

Komunikasi Triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang lainnya sebagai komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikan maka pertama-tama ia menyampaikan kepada komunikan B. Kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara dialogis.

Komunikasi triadik jika dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator hanya memusatkan perhatiannya kepada komunikan dan terjadi umpan balik secara langsung, kedua factor yang sangat berpengaruh terhadap efektifitas tidaknya proses komunikasi.¹²

Dalam komunikasi interpersonal ada dua jenis komunikasi yang dapat digunakan dalam melakukan komunikasi baik itu diadik (dua orang) atau triadic (tiga orang) yang dapat disesuaikan dengan kondisi

¹² Onong Uchjana Effendy, *ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2013) hlm.62-63

dan situasi komunikan, sehingga akan menghasilkan efek antara komunikator dan komunikan.

4. Unsur Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal terdapat unsure penting yang terdapat juga dalam komponen komunikasi, unsure-unsur ini tidak dapat dipisahkan. Apabila tidak terdapat unsur ini maka komunikasi antarpribadi tidak akan dapat berlangsung, adapun unsur-unsurnya sebagai berikut :

a. Sumber atau komunikator.

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau *sender*.¹³ Pada umumnya pengirim pesan memiliki : (a). ide gagasan atau maksud yang ingin disampaikan, (b). berbagai cara untuk menyampaikan pesan, misalnya secara lisan, tertulis atau melalui media lain, dan (c). kemampuan untuk menafsirkan pesan sehingga lebih mudah disampaikan kepada komunikan, dengan harapan agar penerima pesan dapat memberikat *feedback* kepada komunikator.¹⁴

b. Pesan

Sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima pesan dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media

¹³ Fenny Oktavia, "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk", eJournal, Ilmu Komunikasi, Vol 4, No. 1. Tahun 2016

¹⁴ *Op, cit*, Alo Liliweri, hlm. 65

komunikasi.¹⁵ Pesan merupakan ide, pikiran atau perasaan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan mengambil bentuk symbol yang dapat dikomunikasikan sebagai ide melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak fisik, dan nada suara.¹⁶

c. Media atau Saluran

Media atau saluran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Saluran bisa berbentuk ucapan kata-kata verbal dan nonverbal, media massa seperti TV, Radio, Surat kabar, dll. Beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Saluran ibarat kendaraan karena terletak ditengah antara pengirim mengirimkan sinyal kepada penerima. Penerima dan pengirim pesan dapat mengirimkan pesan melalui saluran visual atau aurally. Saluran juga terbentuk “ruang” atau “jarak” fisik antara dua orang ketika mereka sedang bercakap cakap.¹⁷

d. Penerima

Penerima dalam komunikasi antarpribadi adalah suatu unsur yang sangat penting. Karena tanpa adanya penerima maka pesan tersebut tidak ada sasarannya. Jadi, penerima merupakan titik akhir dari tujuan pesan yang akan disampaikan.

¹⁵ Fenny Oktavia, “Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk”, eJournal, Ilmu Komunikasi, Vol 4, No. 1. Tahun 2016

¹⁶ Liliwari, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1991), hlm.66

¹⁷ *Op.cit*, Alo Liliwari, hlm.67

e. Pengaruh

Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, dan tingkah laku seseorang.

f. Umpan balik

Umpan balik ialah tanggapan yang diberikan terhadap pesan yang diberikan dengan suatu makna tertentu. Umpan balik menunjukkan bahwa suatu pesan didengar, dilihat, dimengerti maknanya. Umpan balik juga menunjukkan jika sebuah pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik atau sebaliknya. Umpan balik adalah bagian dari setiap komunikasi, bahkan tanggapannya berupa diam, perilaku gelisah, dan bingung.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor yang dapat mempengaruhi jalannya suatu komunikasi. Faktor ini digolongkan menjadi empat macam, yaitu lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis, dan dimensi waktu.¹⁸

5. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Interpersonal

a. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Pada dasarnya semua jenis komunikasi memiliki tujuan, tidak terkecuali komunikasi interpersonal. Berikut tujuan komunikasi

¹⁸ Fenny Oktavia, "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk", eJournal, Ilmu Komunikasi, Vol 4, No. 1. Tahun 2016

interpersonal menurut Widjaja dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* :

1. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

Salah satu cara untuk mengenal diri sendiri ialah melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memberi tanggapan kepada diri kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita sendiri kepada orang lain, maka kita dapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dari orang lain. Melalui komunikasi antar pribadi juga kita bisa belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada oranglain.¹⁹ Yang artinya kita tidak harus menceritakan semua tentang diri kita kepada setiap orang, melalui komunikasi antarpribadi juga kita bisa mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain.

2. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antarpribadi membuat kita memahami lingkungan kita, orang lain, dan kejadian sehari-hari. Banyak informasi yang akan kita dapatkan saat kita melakukan komunikasi antarpribadi.

3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Hubungan yang baik dengan orang lain akan menjadikan kita sebagai pribadi yang lebih baik dan membuat kita menjadi seseorang yang berfikir positif tentang diri kita sendiri.

¹⁹ Yoyon Mudjiono, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Surabaya : UIN SA Press, 2014), hlm.12

4. Mengubah sikap dan perilaku

Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa mengubah sikap dan perilaku orang lain.

5. Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain merupakan cara kita untuk mencari kesenangan. Bercerita, pergi bersama teman, mengobrol hal-hal lucu adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan.

6. Membantu Orang Lain

Dengan komunikasi antarpribadi kita bisa membantu orang lain. Contohnya, saat kita membantu menyelesaikan masalah salah seorang teman kita dengan cara memberikan nasihat dan saran kepadanya.

b. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi pada umumnya mencakup segala jenis komunikasi termasuk komunikasi interpersonal. Arrifudi Tike dalam bukunya “Dasar-Dasar Komunikasi” menutip dari Onong Uchjana Effendy, menjelaskan beberapa fungsi komunikasi, yaitu :²⁰

1. Informasi
2. Sosialisasi
3. Motivasi
4. Perdebatan dan Diskusi
5. Pendidikan

²⁰ Arifuddin Tike, *Dasar-dasar Komunikasi: Suatu studi dan aplikasi* (Yogyakarta: Kota kembang, 2009), hlm. 24-25

6. Menunjukkan kebudayaan
7. Hiburan
8. Integrasi

6. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah transmisi pesan dari pengirim kepada penerima. Kadang proses komunikasi terlihat berjalan dengan baik, penerima akan menerima pesan yang disampaikan dengan baik, namun sesungguhnya sering kali kesempurnaan itu tidak terjadi. Kita sering menerima pesan yang kurang jelas, tidak baik dalam memilih kata, gangguan dan hambatan yang dapat mengganggu kelancaran penerimaan pesan.²¹ Komunikasi bagi manusia sama seperti darah yaitu sebagai pengedar sumber – pesan – penerima – efek dan noise.

Komunikasi adalah kegiatan manusia yang paling kompleks yang selalu dilakukan setiap hari. Bercakap-cakap, berdiskusi, briefing, menggerakkan tangan, menulis, mengirim dan menerima pesan melalui email. Kita akan mengatakan komunikasi itu efektif bila pesan yang kita kirimkan diterima dengan baik oleh penerima dan cocok dengan maksud dari pesan yang kita kirimkan.

Semakin kita mempelajari komunikasi yang efektif, semakin kita bertanya-tanya bagaimana kita dapat berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi antara dua orang terjadi pada berbagai level secara bersamaan,

²¹ *Op.cit*, Alo Liliweri, 2015, hlm.452

masing-masing dengan suasana dan kompleksitas tersendiri. Ada lima level komunikasi efektif, yaitu :

a. Level verbal

Supaya komunikasi menjadi efektif kita harus menggunakan bahasa verbal baik lisan maupun tulisan. Dari keluarga kita bisa belajar berkomunikasi dengan “bahasa ibu”. Ada yang berbahasa sunda, jawa, bugis, dan lain sebagainya yang semuanya memiliki beragam dialek. Dengan banyaknya bahasa daerah membuat bapak bangsa menetapkan bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu bangsa. Pergaulan dengan masyarakat internasional juga mendorong kita untuk mempelajari berbagai macam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Kenyataan ini menggambarkan bahwa, sebagian besar penduduk dunia mengutamakan bahasa verbal, maka semakin banyak orang yang menggunakan waktunya untuk belajar bahasa, mulai dari tata bahasa maupun percakapan sehari-hari.

Telah terjadi kesadaran semacam bahwa berkomunikasi menggunakan bahasa verbal yang baik dan benar akan menghantarkan kita untuk berkomunikasi secara efektif. Untuk berkomunikasi efektif menggunakan bahasa verbal itulah kita harus memilih kata-kata yang baik dan mudah dimengerti untuk menggambarkan pikiran dan perasaan, tidak bertele-tele, singkat dan jelas. Ini merupakan bagian dari seni komunikasi yang baik dan benar.

b. Level Komunikasi Secara Fisik

Sebagian orang tidak dilahirkan dengan fisik yang sempurna, banyak orang diluar sana yang memiliki kekurangan fisik dan tidak bisa berkomunikasi dengan baik seperti, tuna netra, tuna rungu, dan tuna daksa. Kelompok ini sangat mebutuhkan bahasa nonverbal yang “disalurkan” melalui tubuh atau anggota tubuh, inilah yang sering kita sebut level komunikasi secara fisik. Para ahli *neuro-linguistic* telah memprogramkan tanda-tanda bahasa nonverbal yang berasal insyarat visual seperti kontak mata, gerak tubuh, sikap, pernapasan, postur, dan ekspresi wajah, yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Para ahli bidang ini bercita-cita, jika kita semua dengan integritas penuh, dapat mempelajari bahasa nonverbal maka suatu saat kita dapat menolong banyak orang untuk berkomunikasi secara efektif.

c. Level Komunikasi Audio

Kita semua berkomunikasi verbal maupun nonverbal dengan suara. Pada level komunikasi audio pesan kinesik (bahasa tubuh) dengan bahasa jarak/ruang. Pada level komunikasi audio kita diajak untuk menerawang kembali kebiasaan kita menggunakan suara untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, misalnya volume suara, nada, irama, kecepatan, dan daya jangkau suara.

d. Level Komunikasi Emosional

Terkadang saat kita tengah berbicara kepada orang lain, tidak banyak orang yang sepenuhnya memperhatikan dan menghargai emosi

kita ketika sedang berbicara dengan mereka. Maka dari itu kita harus banyak belajar dari hal itu. Mungkin kita kecewa karena banyak orang yang mengabaikan atau meninggalkan kita ketika sedang berkomunikasi dengan emosional. Aristoteles tidak pernah mengabaikan komunikasi emosional, bahkan menurutnya, emosi merupakan bagian dari cara setiap orang untuk mengkomunikasikan pesan agar lebih efektif.

Yang dianjurkan pada level ini ialah ketidakcerdasan kita untuk berkomunikasi secara emosional sehingga membuat komunikasi menjadi tidak efektif. Jika kita berada dalam suasana emosi yang negative maka berhentilah sejenak dan lepaskan emosi negative itu sebelum berkomunikasi dengan orang lain. Kata-kata yang diucapkan saat sedang dalam emosi yang negatif akan menyakiti perasaan orang lain, membuat orang marah, dan takut untuk berkomunikasi dengan kita.

e. Level Komunikasi Energis

Level ini mengingatkan kita untuk mengevaluasi dan merefleksikan diri agar dapat mengetahui apakah kita mempunyai semacam energy yang tersembunyi yang dapat digunakan sehingga kita dikenal sebagai seorang komunikator yang efektif. Dalam cara pandang level energy, efektivitas komunikasi bukan terletak pada kata-kata yang kita gunakan untuk berkomunikasi, juga bukan karena insyarat wajah atau sorot mata yang menunjukkan kemarahan atau kegusaran tetapi

energi dibalik itu misalnya, kewibawaan, kewenangan, kekuasaan, bahkan kekuatan gaib sekalipun.²²

Untuk mengetahui sebuah komunikasi yang efektif, seorang pendengar perlu mengerti makna yang orang lain katakan dan dapat mengekspresikan makna itu kembali kepada pengirim pesan. Komunikasi yang efektif dimulai dari memberikan perhatian penuh kepada orang lain. Keterampilan kita dalam mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan seseorang menjadi point terpenting. Komunikasi interpersonal yang efektif merupakan kunci untuk mempertahankan relasi antarpersonal yang baik dengan orang lain yang menjadi pasangan kita, orang tua, anak, dan teman-teman.

7. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan kebutuhan dalam kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi tentu terdapat kesenjangan dan masalah yang dapat menghambat proses komunikasi. Sebagai mana dikemukakan oleh Anita Taylor dalam buku Jalaludin Rahmat yang berjudul Psikologi Komunikasi, banyak penyebab dan rintangan komunikasi berekibat kecil saja bila ada hubungan baik diantara komunikasi. Sebaliknya, pesan yang jelas, tegas, dan cermat tidak mengakhiri kegagalan

²² *Op.cit*, Alo Liliweri, 2015, hlm.455-457

jika terjadi hubungan yang tidak baik.²³ Ada empat jenis hambatan komunikasi efektif, yaitu:

a. Hambatan proses

Setiap proses komunikasi diperlukan untuk menghasilkan komunikasi yang efektif meskipun kita sering berhadapan dengan komunikasi yang tidak efektif. Kita bisa mempertimbangkan beberapa hal :

1. *Hambatan Pengirim*, ini terjadi jika pengirim tidak mengkomunikasikan pesannya karena tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang konten yang disampaikannya.
2. *Hambatan media*, terjadi saat orang memilih media yang tidak cocok dengan pesan yang akan disampaikan.
3. *Hambatan “decoding”*, terjadi ketika penerima salah menerjemahkan pesan yang disampaikan oleh pengirim.
4. *Hambatan penerima*, hal ini bisa terjadi karena seorang penerima tidak mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang apa yang disampaikan oleh pengirim.
5. *Hambatan pada umpan balik*, selama suatu pertemuan berlangsung tidak ada orang yang bertanya tentang apa yang disampaikan oleh pembicara.

b. Hambatan Fisik

²³ Anita Taylor, dalam: Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.119

Salah satu hambatan komunikasi interpersonal adalah penghalang lingkungan fisik. Hambatan ini terjadi karena jarak geografis atau ruang antara pengirim dan penerima pesan yang jauh yang membuat orang tidak berkomunikasi dengan baik dan leluasa meskipun sudah menggunakan media. Soal jarak tidak hanya karena geografis terlalu jauh tetapi terlalu dekat juga dapat menghambat keluasaan berkomunikasi. Misalnya jika kita berdesak-desakan dalam lift, angkutan kota, atau dalam ruang kerja maka kita tidak leluasa untuk berkomunikasi dengan baik. Dalam komunikasi interpersonal tertulis mungkin hambatan itu disebabkan oleh kertas yang mudah rusak, atau menulis di white board dengan tulisan yang mudah terhapus.

c. Hambatan Semantik

Hambatan ini bersumber dari bahasa yang digunakan antara pengirim dan penerima pesan. Kata-kata yang dipilih mungkin cocok tapi tidak sesuai dengan ruang sosial, psikologis, atau waktu sehingga penerima memberikan konotasi yang berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh pengirim.

Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa yang dikenal oleh pengirim dan penerima merupakan penghalang terbesar dalam komunikasi interpersonal yang efektif. Ketika seseorang menuliskan kata-kata yang tidak pantas maka dapat memicu kesalahpahaman antara pengirim dan penerima.

Ini semua merupakan masalah semantik. Perlu diingat bahwa kata-kata bisa sama namun makna bisa berbeda dari satu ruang keruang lain, dari satu waktu ke waktu yang lain.

d. Hambatan Psikologis

Tiga konsep penting untuk mengenal hambatan psikologis dan sosial, yaitu: bidang pengalaman, penyaringan, dan jarak psikologis (Anton, 2011), a) bidang pengalaman meliputi latar belakang sosial-kultural individu atau kelompok dalam masyarakat yang memengaruhi persepsi, sikap, nilai-nilai, bias, kebutuhan, dan harapan yang konsepnya terwakili dalam kata-kata tersebut. Perbedaan pengalaman antara pengirim dan penerima dapat mengakibatkan para pihak memberi sandi secara berbeda juga, b) penyaringan, kemungkinan hambatan komunikasi terjadi karena pendengar menyaring informasi yang diterimanya. Penyaringan disebabkan karena penerima mempunyai kebutuhan terhadap pesan yang dia dengar atau yang dia baca dalam komunikasi interpersonal, c) hambatan jarak psikologis antara seorang pemimpin dengan seorang pegawai, antara seorang laki-laki normal dengan seorang waria, seorang perempuan dengan seorang laki-laki yang tidak ia kenal.

Hambatan psikologis ini adalah emosi. Tinggi atau rendahnya emosi tergantung dari pengaruh faktor internal maupun eksternal terhadap individu. Sekecil apapun emosi, terutama emosi negatif, kamu dapat menjadi penghalang komunikasi interpersonal. Beberapa gangguan emosional yang dapat memengaruhi komunikasi yang efektif seperti,

perasaan bermusuhan, rasa marah, tersinggung, rasa benci, cemas, dan takut.

Berikut beberapa aspek yang dapat menghambat komunikasi antarpersonal yang kita lakukan dengan orang lain, antara lain :

1. *Ketulusan*
2. *Empati* *Persepsi diri* *Upaya untuk mendistorsi pesan*
3. *Image* *Media penyaluran pesan*
4. *Kemampuan untuk berkomunikasi*
5. *Kemampuan mendengarkan*
6. *Budaya dan tradisi*
7. *Pengkondisian*
8. *Kebisingan*
9. *Tanggapan atau umpan balik*²⁴

8. Komunikasi Persuasif

Istilah persuasif berasal dari kata latin “*persuaseo*” yang artinya merayu, membujuk, mengajak, atau meyakinkan. Komunikasi persuasif ialah upaya mengajak atau membujuk dan meyakinkan seseorang akan pentingnya memahami pesan yang akan disampaikan.²⁵ Komunikasi persuasif adalah metode komunikasi yang bersifat membujuk secara halus agar sasaran menjadi yakin. Biasanya dalam bentuk ajakan dengan cara memberi

²⁴ *Op.cit*, Alo Liliweri, 2015, hlm.461-462

²⁵ Abdul Mahitu dan Sandu Siyoto, *Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing dan Health*, (Yogyakarta : Andi (Anggota IKAPI, 2018), hlm.173

alasan dan prospek baik yang meyakinkan.²⁶ Komunikasi persuasif mengharapakan melalui pesan yang disampaikan akan menimbulkan kesadaran khalayak untuk mengubah perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran yang tinggi dengan iktikat yang baik agar mamapu mengubah dari perilaku yang *deskruktif* menjadi *asertif*.

Hasil dari komunukasi persuasi sebenarnya tidak bisa dilihat setelah khalayak mendengarkan pesan yang sudah disampaikan karena butuh waktu untuk mengevaluasi. Akan tetapi ada yang berpendapat bahwa hasil ajakan dari komunikasi persuasi minimal bisa didapatkan dari tanggapan khalayak setelah menerima pesan, dari *post test*. Kenneth E.Andersen dalam Suprpto, T (2002) persuasi adalah komunikasi interpersonal yang komunikator berusaha melalui penggunaan simbol untuk memengaruhi kognisi dari penerima sehingga efek sukarela perubahan sikap atau tindakan yang dikehendaki oleh komunikator. Bahwa persuasi adalah suatu proses komunikasi antarpersonal dimana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang untuk memengaruhi kognisi penerima. Jadi, secara sengaja merubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator.

a. Tahapan komunikasi persuasif

²⁶ Cristina Lia Urapi, Untung Sujianto, Tatik Indrawati, *Komunikasi Kebidanan*, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003), hlm.14

Menurut McGuire (1969) yang telah dikutip oleh Abraham C dan Shanly F (1997) ada beberapa pentahapan dalam komunikasi persuasif. Ada 5 tahap, yaitu:²⁷

- 1). Tahap pertama, penerima pesan harus mengikuti pesan yang disampaikan, dalam arti pesan yang disampaikan mampu diterima dan diterjemahkan pendengar dengan baik.
- 2). Tahap kedua, penerima pesan harus memahami melalui pengertian yang baik. Penerima pesan mampu menginterpretasikan isi pesan dengan baik. Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- 3). Tahap ketiga, dia harus mengalah pada pengertian/arti pesan dengan cara mengubah keyakinan-keyakinannya. Dalam arti *mindset* yang ada dalam pikirannya mampu dialihkan ke dalam isi pesan yang telah disampaikan, terutama *mindset* yang salah dan keliru dalam rangka menuju perubahan yang lebih baik.
- 4). Tahap keempat, dia harus ingat pesan tersebut setelah pembicaraan selesai dan isi pesan tersebut mampu diingat dalam kehidupan kesehariannya. Kesan yang ditangkap saat mendengarkan mampu menambah retensi dari isi pesan yang disampaikan kedalam *storage* otak.

²⁷ *Op.cit*, Abdul Muhith dan Sandu Siyoto, 2018, hlm.184

5). Tahap kelima, melibatkan perubahan keyakinan yang secara krusial dapat tergantung pada persepsi penerima terhadap kredibilitas suatu sumber. Harapan dari proses komunikasi yang dilakukan adalah terjadinya perubahan perilaku dari deskruktif menjadi perilaku yang konstruktif.

b. dasar penyampaian pesan pada komunikasi persuasif

istilah persuasif itu sendiri merupakan pesan yang bersifat mengajak bagaimana khalayak mau berbuat untuk melaksanakan seperti pesan yang disampaikan tersebut. Tidak mudah untuk mengubah untuk mengubah perilaku khalayak terutama dalam waktu yang singkat. Membutuhkan waktu yang lama sehingga pesan tersebut bisa diaplikasikan oleh khalayak. Namun demikian komunikator harus mempunyai prinsip prinsip dasar dalam menyampaikan pesan. Prinsip dasar menurut Cangara H (2004) ialah :

- 1) Apabila pesan yang disampaikan sering kali diulang, panjang dan cukup keras, maka pesan tersebut akan berlalu dari khalayak.
- 2) Apabila pesan (ide) itu dikemas dengan cantik, ditawarkan dengan daya persuasi, maka khalayak akan tertarik untuk memiliki ide tersebut.²⁸
- 3) Apabila pesan (ide) tidak disampaikan kepada orang lain, maka mereka tidak akan memegangnya. Karena itu mereka tidak akan membuat pendapat tentang ide itu.

²⁸ *Op.cit*, Abdul Muhith dan Sandu Siyoto, 2018, hlm.184

Sebaik baiknya pesan tersebut kalau tidak disampaikan tidak akan ada tanggapan apalagi memengaruhi perilaku masyarakat. Namun, jika isi pesan tersebut disampaikan dengan diulang-ulang, panjang dan cukup keras, akan membuat khalayak menjadi bosan dan tidak memperdulikan isi pesan tersebut. Oleh karena itu, pesan harus dikemas dengan cantik sehingga ada nilai persuasi untuk bekal dan mengubah perilaku yang salah.²⁹

c. Pesan yang bersifat komunikasi persuasif

Model penyusunan pesan yang bersifat persuasif memiliki tujuan untuk mengubah persepsi, sikap, dan pendapat khalayak, sehingga perlu adanya model penyusunan pesan yang akan disampaikan. Harapannya adalah pesan yang disampaikan akan bisa mengubah perilaku atau perubahan yang sesuai dengan yang diinginkan oleh pembawa pesan. Menurut Cangara, H (2004) ada beberapa cara penyusunan pesan yang memakai teknik persuasi, antara lain :³⁰

1) Teknik Asosiasi

Yaitu penyampaian pesan dengan menggunakan objek yang saat itu menjadi pusat perhatian, agar komunikasi terdorong untuk menjalankan isi pesan. Hal tersebut juga karena didukung oleh yang menyampaikan adalah orang yang saat itu dikagumi dan menjadi pusat perhatian, dengan tujuan komunikator menghaapkan respons

²⁹ *Op.cit*, Abdul Muhith dan Sandu Siyoto, 2018, hlm.185

³⁰ *Op.cit*, Abdul Muhith dan Sandu Siyoto, 2018, hlm.183

khusus dari komunikan. Isi pesan yang disampaikan memberikan spirit atau harapan yang besar bagi khalayak untuk dimengerti.

2) Teknik Integrasi

Yakni penyampaian pesan yang mengandung kepentingan bersama antara komunikator dengan komunikan. Tekniknya adalah bagaimana seorang komunikator masuk pada dunia seorang komunikan sehingga seolah-olah kepentingan komunikator juga merupakan kepentingan dari komunikan. Dengan demikian tindakan persuasif dengan teknik integrasi merupakan tindakan psikologis yang dilakukan secara sadar agar perubahan perilaku bisa bergeser menjadi perubahan opini, perubahan persepsi dan perubahan tindakan.

3) Teknik Ganjaran

Yaitu kegiatan untuk memengaruhi orang lain dengan cara mengiming-iming, baik yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan ataupun yang membangkitkan rasa takut. Sebenarnya ini adalah teknik paksaan, namun kesannya yang berbeda. Inti dari teknik ganjaran ini bersifat *imperative* yaitu mengandung keharusan dan kewajiban untuk ditaati dan dilaksanakan.

4) Teknik Taatan

Ialah menyusun komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasikan untuk melakukan

sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut. Taktik taatan dalam komunikasi persuasi ialah seni menata pesan dengan himbauan emosional sedemikian rupa, sehingga menarik perhatian komunikan.

5) Teknik Red-herring

Dalam hubungannya dengan komunikasi persuasi, Red=herring adalah seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumetasi yang lemah untuk kemudin mengalihkan aspek sedikit demi sedikit yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang lawan. Jadi, teknik ini dijadikan pada saat komunikator dalam posisi terdesak. Untuk dapat melakukan gerak tipu dalam diskusi atau perdebatan, komunikator harus menguasai topik yang didiskusikan atau diperdebatkan.³¹

9. Komunikasi Interaksi Simbolik

Tokoh-tokoh dari teori ini adalah George Herbert Mead, C.H. Cooley, W.I. Thomas, Peter L. Berger, Erving Goffman dan Herbert Blummer. Teori ini menyatakan bahwa manusia berinteraksi satu dengan yang lain tidak secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol. Teori ini menitik beratkan perhatiannya pada interaksi antar individu. Menurut teori ini, konsep tentang masyarakat, lembaga sosial, maupun negara hanyalah konseptual saja dalam arti hanyalah istilah akademik.³²

³¹ *Op.cit.*, Abdul Muhith dan Sandu Siyoto, 2018, hlm.187

³² Andress Seoroso, *Sosiologi 1*, (Penerbit Yudhistira, 2008), hlm.16

Simbol-simbol ini berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Kata tidak lain hanyalah sekedar bunyi dan tidak mempunyai arti tertentu yang melekat pada kata itu sendiri. Kata atau bunyi tertentu tersebut baru memiliki arti setelah masyarakat atau sekelompok orang sepakat memberikan arti dari kata atau bunyi tersebut.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.³³

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu itu menetap.³⁴

Sesuai dengan pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah :

- 1) *Mind* (pikiran), yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

³³ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA, Vol 04, No 2, 2011, halm. 103

³⁴ *Ibid*, hlm.104

- 2) *Self* (diri pribadi), yakni kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri dan dunia luarnya.
- 3) *Society* (masyarakat), yaitu hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.³⁵

Interaksionisme simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer memisahkan tujuh hal berdasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksionisme simbolik. Esensi interaksi simbolis ialah sesuatu aktivitas yang merupakan ciri khas dari interaksi manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2001 : 68).³⁶

B. Remaja dan Segala Problematikanya

1. Pengertian Remaja

Sering kali orang-orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau teenager, atau saat

³⁵ *Ibid*, hlm.104

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.194-197

seseorang menunjukkan tingkah laku yang susah diatur, mudah tersinggung, dan sebagainya. Tetapi definisi remaja ternyata tidak semudah itu.³⁷

Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja. Yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.³⁸

Adolescence sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masa dewasa ini memiliki banyak aspek efektif. Lebih atau kurang dari usia pubertas.

Ditinjau dari segi psikologis, yang disebut remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai 21 tahun. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sukendernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan soisal-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya. Hal ini terlihat dari teori Piaget tentang perkembangan kognitif (kesadaran, inteligensi), teori Kohlbreg tentang perkembangan moral, maupun teori

³⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.2

³⁸ Muhammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja*, (Bandung : Bumi Aksara, 2011), hlm.9

Freud tentang perkembangan seksual. Csikszentmihalyi dan Larson menyatakan bahwa puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy*.

Entropy keadaan dimana tidak ada sistem tertentu dari suatu sumber energy sehingga sumber tersebut kehilangan energinya. *Entropy* berarti keadaan dimana tidak ada pola tertentu dari rangsangan-rangsangan (stimulus) yang diterima seseorang sehingga rangsangan-rangsangan tersebut kehilangan artinya.³⁹

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, selama rentan kehidupan masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja selalu menjadi masa-masa yang sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Berikut akan diuraikan secara singkat :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting
- b. Masa remaja sebagai periode perubahan
- c. Masa remaja sebagai usia bermasalah
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- e. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Menurut Sidik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khususnya, yaitu :

³⁹ *Op.cit.* Sarlito W. Sarwono, 2013, hlm.12-14

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya,
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya daripada ketika mereka masih anak-anak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan memiliki kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh umumnya adalah dalam hal berpakaian, potongan rambut, genre music.
- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik perubahannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan arahan orangtua.⁴⁰

Masa remaja merupakan usia mencari jati diri dan makna. Sehingga dapat dipahami, bahwa masa ini kemampuan mental dan pikiran sebenarnya mulai sempurna, namun status remaja awal masih sulit ditentukan, karena adanya keraguan orang dewasa untuk memberi tanggung jawab kepadanya, sehingga masa remaja awal adalah masa kritis karena remaja dihadapkan

⁴⁰ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", eJournal Uin Suka, Vol 17. No 1. Tahun 2017

kepada soal apakah ia mampu menghadapi dan memecahkan masalah atau tidak. menurut Soesilo Windradini ciri remaja akhir adalah sebagai berikut:

- a. Kestabilan bertambah
- b. Lebih matang dalam cara menghadapi masalah
- c. Ikut campur tangan dari orang dewasa berkurang
- d. Ketenangan emosional bertambah
- e. Lebih banyak perhatian terhadap lembaga-lembaga/lambang-lambang kematangan.⁴¹

3. Faktor Penyebab kenakalan Remaja

Faktor yang menyebabkan kenakalan remaja :

a. Identitas

Menurut teori perkembangannya yang dikemukakan oleh Erik Erikson (1968), masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Erikson percaya bahwa perubahan biologis berupa pubertas menjadi awal perubahan terjadi bersamaan dengan harapan sosial yang dimiliki keluarga, teman sebaya, dan sekolah terhadap remaja. Perubahan biologis dan sosial kemungkinan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja : 1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya, 2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai,

⁴¹ Sarlino Wirawan Sarwino, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Remaja Press, 1997), hlm.203-206

kemampuan, dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Kenakalan remaja ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan berbagai peran aspek identitas. Menurut Erikson kenakalan remaja adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.⁴²

b. Kontrol Diri

Kenakalan remaja juga dapat dikatakan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Mungkin mereka gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya mengetahui perbedaan keduanya tetapi gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Oleh karenanya untuk memahami kenakalan remaja, kita harus mengkaji berbagai aspek yang berbeda dalam perkembangan kontrol diri, sebagai contoh : penundaan pemenuhan kebutuhan dan standar tingkah laku yang ditentukan sendiri. Kegagalan menunda pemenuhan suatu kebutuhan berhubungan dengan tingkah laku mencontek/curang. Hal ini sering ditemukan pada remaja yang melakukan kenakalan.

c. Proses Keluarga

⁴² John W. Sontrack, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003), hlm.522

Orangtua yang memiliki pelaku kenakalan biasanya tidak terlatih untuk bersikap mendukung tingkah laku antisosial dibanding orangtua yang memiliki remaja yang tidak melakukan kenakalan. Pengawasan orangtua terhadap remaja terutama penting dalam menentukan apakah remaja akan melakukan kenakalan atau tidak. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa pengawasan orangtua terhadap keberadaan remaja adalah faktor keluarga yang paling penting dalam meramalkan kenakalan remaja (Patterson & Stouthamer-Loeber, 1984). Pengawasan orangtua yang tidak memadai, meliputi rendahnya pengawasan terhadap remaja, dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga utama dalam menentukan munculnya kenakalan.⁴³

d. Kelas Sosial/Komunitas

Komunitas juga dapat berperan sebagai faktor terjadinya kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas yang tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan tindakan kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering kali ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir oleh faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan. Bila dukungan keluarga tidak

⁴³ *Ibid*, hlm.523-524

memadai, maka dukungan dari masyarakat yang baik akan menjadi suatu hal yang penting dalam mencegah kenakalan.⁴⁴

4. Problematika Remaja

Istilah baku tentang kenakalan remaja dalam konsep psikologi ialah *Jurvenile Delinquency*. Secara etimologis *Jurvenile* berarti anak, sedangkan *Delinquency* artinya kejahatan. Dengan begitu pengertian kenakalan remaja secara etimologis adalah kejahatan anak. *Delinquency* selalu mempunyai makna kejahatan, serangan, pelanggaran, dan keganasan yang dilakukan anak usia dibawah 22 tahun.⁴⁵

Kenakalan remaja ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan berbagai peran aspek identitas. Menurut Erikson kenakalan remaja adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.⁴⁶

Bahasa yang sering digunakan dalam media massa adalah kenakalan remaja atau sering juga disebut kejahatan anak. Istilah ini sering disalah artikan dengan kenakalan yang tertuang dalam pasal 489 KUHP.⁴⁷ M.Gold dan J. Petronio dalam sarlito mengatakan kenakalan anak adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum yang ada, dengan tujuan jika perbuatannya diketahui oleh

⁴⁴ *Ibid*, hlm.525

⁴⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja*. (Jakarta : Rajawali, 1992), hlm.7

⁴⁶ John W. Sontrack, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003), hlm.522

⁴⁷ Paulus Hadisuprpto, *Deliquensi Anak*, (Malang : Bayumedia Publishing, 2008), hlm.15

petugas hukum ia bisa terkena hukuman.⁴⁸ Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan yang disebabkan oleh faktor sosial. Penyebab sosiologis memiliki pengertian bahwa kenakalan remaja adalah suatu tindakan yang tidak timbul sendiri didalam individu tetapi ada faktor eksternal yang menyebabkan remaja jatuh dalam perbuatan tersebut.⁴⁹

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam prespektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma yang ada. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena sangat dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.⁵⁰ Jensen (Sarlito W. Sarwono, 2002:256) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, bully, dll.
- b. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, contohnya perusakan, pencurian, pemerasan, pencopetan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pihak orang lain : pelacur, penyalahgunaan obat, seks bebas.

⁴⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali, 1991), hlm.196

⁴⁹ Mariam Sondakh, "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Minahasa", *Jurnal Acta Duirna*, Vol 3, 2014, hlm.3

⁵⁰ Lusiya Pratiwi, "Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo", *eJournal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol VI. No. 02. Tahun 2017

d. Kenakalan remaja yang melawan status, misalnya : membolos sekolah, kabur dari rumah, membantah orangtua, dan lain sebagainya.⁵¹

Ada berbagai macam masalah yang terjadi pada remaja seiring dengan berkembangnya zaman. Dari yang ringan hingga yang berat, diantaranya sebagai berikut :

a. Penyalahgunaan Narkoba dan Alkohol

Seperti yang kita ketahui, narkoba dan minuman yang mengandung alkohol mempunyai dampak buruk bagi sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan. Efek dari pemakaian narkoba ialah diantaranya, meningkatkan gairah, semangat, dan keberanian, dan sebagian lagi menimbulkan perasaan mengantuk, sedangkan yang lain bisa menyebabkan rasa tenang dan nikmat sehingga bisa melupakan segala masalah yang dimiliki.⁵² Bila mengonsumsi narkoba dan alkohol dalam jumlah yang berlebihan maka dapat membahayakan jiwa orang yang bersangkutan. Yang mana sifat narkoba dan alkohol diantaranya adalah menimbulkan ketertangtungan pada pemakainya. Pada tahap ini remaja yang bersangkutan bisa menjadi criminal, atau menjadi pekerja seks untuk sekedar memperoleh uang untuk membeli narkoba atau minuman beralkohol.

Ketika remaja menggunakan obat-obatan terlarang, obat itu sendiri memeunculkan toleransi (*tolersnce*), yang artinya berarti bahwa jumlah obat-obatan yang lebih besar yang dibutuhkan untuk

⁵¹ *Ibid*, hlm.2

⁵² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.264

menghasilkan efek yang sama. ketika pertama kali remaja menggunakan 5 miligram vamilium, ia memperoleh hasil yang sangat menyenangkan, tapi setelah ia mengkonsumsi pil yang sama setiap hari selama 6 bulan, maka ia akan membutuhkan 10 miligram untuk mendapatkan efek yang sama.⁵³

Kecanduan (*addiction*) terjadi ketika tubuh secara fisik mengalami ketergantungan dengan obat-obatan. Ketika tubuh seorang remaja sudah mengalami kecanduan tidak diberi zat adiktif dalam dosis yang memadai, maka ia akan dikatakan mengalami putus zat. Putus zat adalah rasa sakit yang hebat dan tidak diinginkan dan keinginan untuk memperoleh obat-obatan adiktif.⁵⁴ Narkoba mempunyai nama dan jenis, sebagai berikut :

1. **Candu/madat atau opium**, yaitu narkotika yang dinikmati dengan alat pipa isapan. Dari jenis ini bisa dihasilkan morfin yang berbentuk tepung licin dan halus putih atau kuning. Morfin sangat berbahaya karena denyut jantung dan tubuh bisa sangat lemah. Morfin dapat disuntikan ke lengan atau paha.
2. **Heroin**, dihasilkan melalui proses kimia dari bahan baku morfin. Heroin yang beredar biasanya dalam bentuk bubuk berwarna putih keabu-abuan atau coklat. Dinikmati dengan cara dicium atau dihirup. Jika dengan suntik kemungkinan penggunaanya bisa sangat menderita dan mati.

⁵³ John W. Santrock, *Adolence Perembangan Remaja*, (Jakarta : Erlangga, 2003), hlm.507

⁵⁴ *Ibid*, hlm.507

3. **Shabu-Shabu**, ini adalah heroin kelas 2, yang dihisap melalui alat khusus.
4. **Ecstasy/Metamphetamines**, narkoba ini dalam bentuk pil yang dapat berakibat kondisi tubuh memburuk dan tekanan darah semakin tinggi. Gejalanya : seka bicara, rasa cemas dan gelidah, tidak dapat duduk dengan tenang, denyut nadi cepat, kulit panas dan bibir hitam, susah tidur, napas cepat, tangan dan jari selalu bergetar.
5. **Putauw**, ini adalah ampas dari heroin. Cara menggunakannya dengan dibakar dan dihisap asapnya.
6. **Ganja/Mariyuana**, ini adalah narkoba yang paling banyak dipakai. Mungkin karena akibatnya yang tidak terlalu berbahaya bagi jiwa dan syaraf sipemakai.
7. **Hashish**. Berbentuk tepung dan warnanya hitam. Dinikmati dengan cara dihisap atau dimakan. Jenis ini jarang membawa kematian.⁵⁵

Penyalahgunaan alkohol dikalangan remaja berkaitan dengan hubungannya dengan orangtua dan teman sebaya,. Remaja yang minum-minuma beralkohol dalam jumlah yang banyak sering kali datang dari keluarga yang tidak bahagia yang memunculkan banyak ketegangan, memiliki orangtua yang tidak perhatian, mereka yang merasa tidak aman bersama orangtuanya, memiliki orangtua yang tidak bisa mengurus keluarganya,dll. Pada sebuah penelitian ditemukan bahwa remaja yang

⁵⁵ *Op.cit*, Sarlito W. Sarwono, 2013, hlm.266-267

menggunakan obat terlarang cenderung berteman dengan orang yang lebih tua daripada mereka yang tidak menggunakannya.⁵⁶

Pada hakikatnya, faktor kepribadian yang menyebabkan seorang remaja terlibat dalam penyalahgunaan obat atau alkohol. Sifat-sifat lain yang menurut para ahli merupakan indikasi dari adanya kemungkinan terlibatnya penyalahgunaan atau alkohol adalah sifat mudah kecewa, tidak dapat menunggu atau tidak sabar, memberontak, mengambil resiko berlebihan, dan sifat mudah bosan dan jenuh. Karena sifat ini memang banyak terdapat pada remaja. Maka persoalannya adalah bagaimana menjaga agar sifat ini tidak berkembang menjadi negatif dalam bentuk penyalahgunaan obat terlarang dan alkohol.⁵⁷

b. Depresi dan Buhun Diri

Pernyataan depresi seperti “saya depresi” atau “saya tidak bersemangat” bisa menjadi deskripsi dari suasana hati yang dialami selama beberapa jam terakhir atau lebih. Pada **gangguan depresi mayor**, seseorang mengalami depresi mayor dan memperlihatkan karakteristik depresi, seperti kondisi lesu dan kehilangan harapan, selama minimal dua minggu atau lebih sehingga kemampuan berfungsinya dalam kehidupan sehari-hari menurun. Menurut klarifikasi DSM-IV untuk gangguan mental depresi terdiri dari sembilan gejala : untuk dapat diklarifikasikan bahwa seseorang dinyatakan mengalami depresi mayor, orang tersebut harus memperhatikan minimal lima gejala diantaranya :

⁵⁶ *Op.cit*, John W. Santrock, 2003, hlm.510

⁵⁷ *Op.cit*, Sarlito W. Sarwono, 2013, hlm.270

1. Depresi hampir sepanjang hari
2. Berkurangnya minat atau kesenangan pada semua aktifitas
3. Penurunan dan peningkatan berat tubuh secara berarti, penurunan dan peningkatan nafsu makan
4. Gangguan tidur atau tidur terlalu banyak
5. Lelah atau kehilangan energi
6. Memiliki masalah dalam berpikir, berkonsentrasi, atau membuat keputusan
7. Sering memikirkan tentang kematian dan bunuh diri.⁵⁸

Dimasa remaja, gejala-gejala depresi yang bersifat menyeluruh dapat dimanifestasikan cenderung untuk menggunakan pakaian berwarna hitam, menulis puisi dengan tema-tema mengerikan, atau gemar mendengarkan musik yang bertema depresi. Gangguan tidur dapat menggejala dalam bentuk tidak bisa tidur sepanjang malam dan menonton televisi, kesulitan bangun tidur untuk berangkat ke sekolah, atau tidur sepanjang hari. Kehilangan minat dalam aktivitas-aktivitas yang biasanya disukai dapat menggejala dalam bentuk menarik diri dari kawan-kawan atau berdiam diri didalam kamar tidur sepanjang hari. Kurangnya motivasi dan level energi dapat menimbulkan kebosanan. Depresi remaja juga dapat muncul bersamaan dengan gangguan perilaku, penyalahgunaan obat atau gangguan makan.⁵⁹

⁵⁸ John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm.263

⁵⁹ *Ibid*, hlm.264

Bunuh diri jarang terjadi pada masa kanak-kanak dan masa remaja awal, namun kurang lebih mulai usia 15 tahun keatas tingkat bunuh diri meningkat secara drastis. Perkiraan yang telah dibuat menunjukkan bahwa enam sampai sepuluh percobaan bunuh diri terjadi setiap kejadian bunuh diri pada populasi umum. Banyak remaja yang mencoba melakukan percobaan bunuh diri antara lain karena stress, misalnya : putus dengan pacar, tidak naik kelas, dan hamil. Atau akibat dari penggunaan obat-obatan terlarang.⁶⁰

Faktor lainnya ialah remaja yang memiliki keluarga yang tidak bahagia. Sama halnya dengan kurang afeksi dan kurangnya dukungan emosional, kendali yang tinggi dan tekanan untuk berprestasi yang dilakukan oleh orangtua dimasa kanak-kanak pun dapat berkaitan dengan depresi remaja, kombinasi dari pengalaman keluarga semacam ini cenderung tampil sebagai faktor terpendam yang berperan dalam upaya bunuh diri. Selain itu remaja yang bunuh diri mungkin juga kurang memiliki sahabat yang mendukung.⁶¹

Remaja yang memiliki gejala depresi berkemungkinan mencoba melakukan bunuh diri, walaupun tidak semua. Depresi menjadi faktor paling sering dihubungkan dengan tindakan bunuh diri yang dilakukan remaja. Perasaan putus asa, harga diri yang rendah, dan sikap yang menyalahkan diri sendiri juga berkaitan dengan tindakan bunuh diri.⁶²

⁶⁰ *Ibid*, hlm.531

⁶¹ *Op.cit*, John W. Santrock, 2007, hlm.267

⁶² *Op.cit*, John W. Santrock, 2007, hlm.532

5. Upaya dan Penanggulangan Kenakalan Remaja

Selain berusaha memahami gejala yang memperlihatkan banyaknya remaja yang terjerumus dalam perilaku yang negative, kita juga perlu mengembangkan program-program yang dapat mengurangi masalah-masalah remaja (Weissberg, Kumpfer, & Seligman, 2003). Ada beberapa komponen umum yang dapat dikatakan akan berhasil untuk menangani kenakalan remaja menurut Joy Dryfoos (1990,1997) diantaranya:

- a. *Memberikan perhatian yang intensif secara individual* : pada sebuah program yang berhasil, remaja dengan resiko tinggi dihubungkan dengan seorang dewasa yang bertanggung jawab memperhatikan remaja tersebut dan membantu memenuhi kebutuhan spesifik remaja tersebut. Pada program kenakalan remaja yang berhasil, seorang pekerja keluarga memberi perhatian yang luas untuk remaja pelaku kenakalan dan juga berbagai perubahan yang diperlukan dalam kehidupan untuk menghindari dilakukannya kenakalan kembali.
- b. *Pendekatan kolaboratif dengan berbagai perantara dalam masyarakat luas* : pada sebuah program kenakalan yang berhasil, pendekatan pengembangan lingkungan penduduk lokal pada dewan lingkungan setempat, yang bekerja sama dengan sekolah. Polisi, pengadilan, pemimpin geng, dan media.

- c. *Identifikasi dan interview awal* : strategi yang berhasil adalah merangkul anak dan keluarganya sebelum anak mengembangkan berbagai masalah, atau masih berada ditahap awal dari masalahnya.⁶³
- d. *Pelatihan keterampilan hidup* : pelatihan keterampilan sosial meliputi kegiatan yang mengajarkan remaja mengenai tingkah laku mereka sendiri yang beresiko, memberi mereka keterampilan untuk menghadapi situasi yang beresiko tinggi dan untuk bertahan terhadap pengaruh teman sebaya yang negative, dan membantu mereka mengambil keputusan yang sehat mengenai masa depan mereka. Contohnya seperti bermain peran, latihan, instruksi dari teman sebaya, dan analisis media.
- e. *Penggunaan orangtua dalam interview* : dua pendekatan yang berhasil dalam masalah ini yaitu (1) kunjungan rumah yang memberikan pendidikan dan dukungan bagi orangtua, dan (2) pendayagunaan orangtua untuk membantu di ruang kelas.⁶⁴
- f. *Penggunaan teman sebaya* : program yang paling berhasil menggunakan teman sebaya yang lebih tua, baik sebagai instruktur kelas dalam pelatihan keterampilan sosial, maupun sebagai pembimbing untuk mempengaruhi dan membantu teman yang lebih muda.
- g. *Bertempat di sekolah* : banyak program yang berhasil yang mengambil tempat di sekolah. Karena diperolehnya keterampilan-keterampilan yang

⁶³ John W. Santrock, *Remaja Edisi 11 Jilid 2*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2007), hlm.270

⁶⁴ John W. Sontrack, *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Jakarta :Penerbit Erlangga, 2003). Hlm.534-535

merupakan dasar bagi sebagian besar anak-anak dan remaja yang beresiko tinggi.

- h. *Lokasi program di luar sekolah* : banyak program yang berhasil mengambil tempat di lingkungan sosial. Remaja akan lebih tertarik dengan lingkungan sosial, mereka akan merasa dilayani dengan baik oleh program yang dilaksanakan dipusat-pusat masyarakat.⁶⁵

Selanjutnya ini adalah beberapa program yang pantas untuk memperoleh perhatian :

- a. *Hogh scope* : yaitu sebuah program sekolah memberikan contoh yang sangat baik untuk mencegah kenakalan remaja, kehamilan, penyalahgunaan narkoba, dan putus sekolah.
- b. *Fast track* : ialah program yang berusaha mencegah masalah-masalah remaja. Program ini berusaha mengidentifikasi anak-anak beresiko tinggi yang memperlihatkan masalah perilaku di rumah.
- c. *National longitudinal study on adolescent health* : penelitian ini berdasarkan pada wawancara yang dilakukan terhadap 12.118 remaja dan berimplikasi terhadap upaya upaya pencegahan pada masalah-masalah yang dialami oleh remaja (Resnick, dkk 1997). Jalinan antara remaja dan orangtua atau guru merupakan faktor utama yang berkaitan dengan upaya pencegahan masalah-masalah mereka.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid*, hlm.535

⁶⁶ *Op.cit*, John W. Santrock, 2007, hlm.270-271

BAB III

PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DAN ANAK

REMAJA DI DUSUN ADI REJO KELURAHAN ADI JAYA KECAMATAN

TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH

1. Sejarah Singkat Kelurahan Adi Jaya


Adi jaya adalah kampung yang asal mulanya dari daerah bukaan transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa pada tahun 1954, kampung ini berada di wilayah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Pada saat itu kedaan Kampung ini masih hutan belantara yang sama sekali belum ada penghuninya. Setelah dibuka pada tahun 1957 masuklah kelompok Transmigrasi pertama yang berasal dari Yogyakarta dan kemudian disusul kemudian disusul Transmigrasi dari Daerah Banyumas dan Solo serat, dan yang terakhir dari Daerah Bojonegoro. Dengan luas wilayah 900.6 Ha, Kampung Adi Jaya masih awalnya dibagi menjadi 4 RK, kemudian istilah RK diganti dengan Kebayan I-IV. Setelah tahun 1980an istilah kebyan diganti lagi dengan pedusunan hingga saat ini menjadi Dusun. Dusun Adi Luhur, Adi Luwih, Adi Mulyo, dan Adi Negro.

Dusun yang pertama diberi nama Adi Luhur. Yang didalamnya berisi orang-orang Transmigrasi yang berasal dari Yogyakarta. Dusun Adi Luhur berisi Transmigrasi yang berasal dari Daerah Kedu. Dusun Adi

Mulyo ialah orang-orang yang berasal dari Daerah Solo, dan Dusun Adi Negoro berisi Transmigrasi yang berasal dari Bojonegoro.¹

Nama atau istilah pedusunan dipakai dan disesuaikan dengan Nama Kampung Adi Jaya, yaitu awal kata menggunakan nama Adi. Hal ini merupakan kesepakatan dari Pamong pada masa kepemimpinan Kepala Kampung pada saat itu yang dijabat oleh Bapak Paiman H.S.

Pada tanggal 30 Desember 2002 Kampung Adi Jaya menambah wilayah pedusunan baru yaitu Dusun Adi Rejo yang awalnya ikut wilayah Bandar Jaya Barat. Jadi hingga saat ini Kampung Adi Jaya memiliki 5 Dusun, yaitu :

- 
- a. Dusun Adi Luhur
 - b. Dusun Adi Luwih
 - c. Dusun Adi Mulyo
 - d. Dusun Adi Negoro
 - e. Dusun Adi Rejo

Dusun di Kelurahan Adi Jaya ini terbagi menjadi 20 RT, yang masing masing :

- a. Dusun Adi Luhur terbagi menjadi 8 RT
- b. Dusun Adi Luwih terbagi menjadi 9 RT
- c. Dusun Adi Mulyo terbagi menjadi 6 RT
- d. Dusun Adi Negoro terbagi menjadi 6 RT
- e. Dusun Adi Rejo terbagi menjadi 4 RT

¹ Profil Kampung Adi Jaya tentang sejarah dan letak geografis Kampung Adi Jaya

2. Demografi

a. Batas wilayah Kampung Adi Jaya, terletak diantara :

Sebelah Utara kampung Bumi Mas dan Poncowati, sebelah Selatan Kelurahan Seputih Jaya, sebelah Barat Kampung Bumi Kencana, sebelah Timur Kelurahan Bandar Jaya Barat dan Yukum Jaya.

b. Luas wilayah Kampung Adi Jaya

- 1) Pemukiman : 330 Ha
- 2) Pertanian sawah : 318 Ha
- 3) Ladang : 301 Ha
- 4) Hutan : -
- 5) Rawa-Rawa : 150 Ha
- 6) Perkantoran : 0,25 Ha
- 7) Sekolah : 0,75 Ha
- 8) Jalan : 80 Ha
- 9) Lapangan sepak bola : 0,25 Ha

c. Jumlah penduduk kampung Adi Jaya

Jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Kampung Adi Jaya berjumlah 1778 Kepala Keluarga dan berjumlah 8930 jiwa.

Tabel 1

Jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Kelurahan Adi Jaya

No	Usia	Jumlah
1.	Anak anak	2648 jiwa

2.	Remaja	1630 jiwa
3.	Dewasa	3841 jiwa
4.	Lansia	811 jiwa
	Jumlah keseluruhan	8930 jiwa

Sumber: *Profil Kampung Adi Jaya pada tanggal 11 Desember 2018*²

A. Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Remajanya Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Adi Jaya

Manusia tidak terlepas dari sebuah proses komunikasi, apalagi antara orangtua dengan anaknya. Komunikasi sangat menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Disinilah komunikasi antara orangtua dengan anak itu sangat penting. Melalui komunikasi orangtua dapat mengajarkan dan mendidik anaknya agar berperilaku baik dan taat akan aturan yang berlaku. Baik itu aturan dalam keluarga maupun aturan yang ada dimasyarakat. Apabila komunikasi yang dilakukan itu baik, maka akan menjadi baik pula seseorang itu. Tetapi jika komunikasi yang dilakukan itu buruk, maka dapat berdampak buruk bagi diri sendiri dan oranglain. Dengan komunikasi kita dapat mempengaruhi oranglain untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Maka dari itu, komunikasi yang tepat untuk masalah ini adalah komunikasi interpersonal.

² Profil Kampung Adi Jaya tentang jumlah penduduk yang ada di Kampung Adi Jaya

1. Komunikasi Orangtua kepada Anak

Sejatinya setiap orangtua mengharapkan anaknya agar menjadi seseorang yang baik, patuh, dan tidak melakukan perilaku yang menyimpang. Tidak berbeda dengan para orangtua yang ada di Kelurahan Adi Jaya. Khususnya orangtua yang ada di Dusun Adi Rejo. Mereka menginginkan anak yang baik, dan patuh kepada orangtuanya. Maka dari itu mereka berupaya untuk mendidik dan megajarkan anaknya supaya berperilaku yang semestinya. Melalui komunikasi yang dilakukan dengan baik mereka mengharapkan anaknya dapat menjadi seseorang yang baik pula. Mereka berharap si anak mau mendengarkan dan menyimak dengan baik nasehat dari orangtua. Tetapi bagaimana jika komunikasi yang dilakukan antara orangtua dengan anaknya itu buruk? Tentu saja ini akan menjadi masalah dan bahkan menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga.

Komunikasi harus sering dilakukan. Baik secara tatap muka maupun melalui media. Komunikasi yang sering dilakukan akan membuat hubungan antara orangtua dengan anak akan berjalan dengan baik. Seharusnya komunikasi bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Tetapi berbeda untuk beberapa orangtua yang ada di Dusun Adi Rejo Kelurahan Adi Jaya yang menjadi sample untuk penelitian ini. Beberapa dari mereka mengaku susah untuk sering berkomunikasi dengan anak karena kurangnya waktu untuk bersama anak.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Siti, ibu yang berusia 41 tahun ini berprofesi sebagai petani. Setiap pagi beliau bersama suaminya pergi ke ladang untuk mengecek tanamannya. Beliau memiliki anak remaja laki-laki yang berusia 13 tahun.

”waktu untuk berkomunikasi dengan anak sih agak susah karna kalo pagi saya dan suami harus pergi ke ladang, jadi kalo anak mau berangkat sekolah aja komunikasinya dan itupun gak banyak. Nah kalo abis pulang sekolah anak saya pergi main sama temen-temennya dan pulangnye kadang sudah menjelang magrib. Nah waktu habis magrib itu saya manfaatkan untuk berkomunikasi dengan anak. Tapi anak saya bandel kalo dibilangin gak mau nurut. Saya gak tau apa diluar dia melakukan kenakalan. Tapi dia bergaulnya sama anak yang nakal juga pada ngerokok. Saya kesel banget kalo anak saya udah main sama mereka. Anak saya juga agak tertutup dengan orangtua jadi sulit buat ditanya-tanya. Kalo untuk mencegah kenakalan remaja sih saya nyuruh dia ngaji ke TPA, saya marahin terus saya nasehatin kalo dia berbuat kesalahan. Tapi ya gak tau didenger apa gak yang penting saya udah berusaha ngarahin ke hal yang baik baik.”³

Dari sini bisa kita lihat jika ibu Siti memanfaatkan waktu luang selepas solat magrib untuk berdiskusi dan menasehati anaknya. Meskipun ia tidak tahu apakah anaknya berbuat hal negative ketika sedang berada

³ Wawancara dengan ibu Siti masyarakat kelurahan Adi Jaya pada tanggal 3 Mei 2018

diluar rumah, tapi beliau berharap dengan nasehat-nasehat yang diberikan bisa mencegah anaknya agar tidak berbuat kenakalan saat sedang tidak berada di rumah.

Sama halnya dengan ibu Evi. berusia 45 tahun yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Beliau memiliki anak remaja laki-laki yang berusia 15 tahun.

“hubungan saya dengan anak lumayan dekat. Tapi saya gak tau anak saya kalo diluar rumah nakal atau enggak soalnya kalo dirumah ya dia baik baik aja walaupun kalo dinasehatin ya masih suka ngebantah. Waktu buat komunikasi sama anak paling kalo pagi terus pas dia pulang sekolah sama abis magrib. Itupun Cuma sebentar karna kalo sore kan ngaji terus malemnya main sama temen-temennya. Anak saya sih terbuka dengan orangtua tapi ya gak tau kalo masih ada masalah yang gak disampaikan ke saya. Untuk mencegah anak saya biar tidak melakukan kenakalan remaja ya saya ajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, saya nasehatin kalau berteman pilih teman yang baik, terus saya suruh ngaji ke TPA kalo sore.”⁴

Ibu Sulis berusia 46 tahun memiliki anak remaja laki-laki berusia 12 tahun. Beliau berprofesi sebagai pedagang. Beliau mengatakan

“komunikasi saya dengan anak saya lumayan baik. Tapi anak saya sekolah terus pulang udah sore. Jadi saya kalo ngobrol

⁴ Wawancara dengan ibu Evi warga Dusun Adi Rejo kelurahan Adi Jaya pada tanggal 3 Mei 2019

yang agak serius sama dia ya paling abis magrib karna kalo pulang sekolah dia langsung pergi main. Anak saya nakal, suka bolos sekolah. Bapaknya sering dipanggil ke sekolah, sampe pernah mau dikeluarkan dari sekolah. Kalo saya ketika anak melakukan kesalahan ya saya marahin terus saya nasehatin. Bapaknya kadang kalo udah emosi suka dipukul anaknya biar gak ngulangi kesalahan yang sama lagi. Tapi ya dasar anaknya bandel jadi ya gak kapok. Untuk mencegah kenakalan remaja sih sebenarnya saya gak berenti nasehatin dia tentang masa depan dia kalo dia diusia yang sekarang aja udah nakal nanti besarnya mau jadi apa, saya suruh ngaji juga. Kalo malem minggu saya suruh ikut kumpulan risma di Masjid dekat rumah”⁵

Cara yang dilakukan ibu Sulis agar anaknya tidak melakukan kenakalan remaja ialah dengan mengajarkan anaknya hal-hal yang baik dan dihimbau untuk menghindari hal-hal yang bisa merusak masa remajanya. Bapak Toni. berusia 47tahun dan memiliki anak remaja laki-laki yang berusia 15tahun. Berprofesi sebagai wirausahawan, beliau mengatakan

”karna saya jarang dirumah jadi saya jarang berkomunikasi dengan anak. Paling kalo malem pas saya udah pulang baru saya ajak ngobrol. Saya sering dapet laporan dari tetangga kalo anak saya itu ngerokok bareng temen-temennya sering kebut-kebutan juga dijalan. Saya marahin anak saya saya pukul juga terkadang. Tapi

⁵ Wawancara dengan ibu Sulis warga Dusun Adi Rejo Kelurahan Adi Jaya pada tanggal 4 Mei 2019

ya karna mungkin kurangnya waktu saya berkomunikasi dengan dia, jadi dia tidak terbuka dengan saya. Jika ada waktu luang dan dia ada dirumah ya saya nasehatin jangan berteman dengan anak-anak yang nakal. Bergaulah dengan anak-anak yang baik dan lingkungan yang baik, saya bekali ilmu agama juga saya suruh dia ngaji”⁶

Sama halnya dengan ibu Sulis, untuk mencegah anaknya agar tidak melakukan kenakalan saat di luar rumah yaitu dengan menasehati anaknya tentang masa depan. Bagaimana menjadi seorang yang bisa berguna kelak dimasa depan, dan menyuruh anaknya untuk ikut kegiatan seperti risma.

Bapak Eko berusia 45 tahun ini berprofesi sebagai supir truk dan memiliki anak remaja laki-laki berusia 16 tahun. Mengatakan

“anak saya kecanduan game online sudah dari SMP. Dia sering bolos sekolah buat ke warnet kalo gak ke rental PS bersama teman-temannya. Karna kerjaan saya perjalanannya jauh jadi saya pulang kerumah mungkin seminggu sekali. Jadi saya jarang berkomunikasi dengan anak. Saya juga tidak seberapa dekat dengan anak saya. Kalo anak saya berbuat salah saya akan memarahi dia supaya tidak mengulangi kesalahannya lagi. Saya suruh ngaji, ibunya dirumah saya suruh nasehatin biar dia tidak

⁶ Wawancara dengan bapak Toni warga Dusun Adi Rejo Kelurahan Adi Jaya pada 5 Mei

terjerumus ke hal-hal yang negative. Saya suruh ikut rebanaan juga”⁷

Meskipun waktu menjadi penghalang untuk bapak Eko dengan anaknya berkomunikasi secara lebih intens, tapi ia berusaha untuk mencegah anaknya supaya tidak salah bergaul dengan cara menasehatinya agar tidak berteman dengan teman-teman yang membawa dampak negative terhadap anaknya lalu ia juga menyuruh anaknya menuntun ilmu agama.

Ibu Santi yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan memiliki usaha warung dirumah. Anak remaja laki-lakinya berusia 16tahun. Beliau mengatakan

“anak saya kalo dirumah kerjanya cuma main hp ngegames. Kalo saya suruh apa-apa jawabannya nanti-nanti sampe lupa. Sampai saya terkadang marah. Kerjanya main kalo abis pulang sekolah, malem juga main. Dia kalo main sama anak-anak nakal yang udah pada gak sekolah terus pada ngerokok. Saya gak tau anak saya ikutan juga apa gak karna kalo ditanya dia jawabnya ‘tidak’. Kalo dirumah pas abis magrib saya sering nasehatin jangan main sama anak yang nakal, saya nasehatin tentang agama juga, saya beri pengarahan supaya dia gak melakukan perbuatan yang menyimpang. Kalo dia ngelakuin kesalahan juga saya nasehatin

⁷ Wawancara dengan bapak Eko warga Dusun Adi Rejo Kelurahan Adi Jaya pada tanggal 5 Mei 2019

baik-baik biar gak diulangin lagi. Kalo ada pengajian dimana saya suruh ikut terus saya suruh dia ngaji ke TPA.”⁸

Ibu Nila. Ibu rumah tangga yang berusia 42 tahun memiliki anak remaja laki-laki yang berusia 18 tahun, mengatakan

“anak saya nakal. Abis lulus SD udah gak mau sekolah. Kerjanya main sama temen-temennya. Lingkungan disini emang anaknya rata-rata udah pada gak mau sekolah. Pada ngerokok, minum-minum juga. Saya dirumah tapi jarang berkomunikasi dengan anak karna dia kalo pagi sampe siang tidur. Bangun tidur dia main kadang sampe malem, pulang bentar main lagi. Saya udah males marahin. Kalo saya nasehatin juga dia ngelawan. Saya suruh ngaji juga dia gak mau. Jadi yaudah saya biarin aja.”⁹

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi antara orangtua dan anak yang ada di Kelurahan Adi Jaya khususnya di dusun Adi Rejo tidak berjalan dengan sebagai mana mestinya. Kurangnya waktu dan perhatian orangtua terhadap anak sehingga anak tidak mau mendengarkan dengan baik apa nasehat dari kedua orangtuanya.

⁸ Wawancara dengan ibu Santi warga Dusun Adi Rejo Kelurahan Adi Jaya pada tanggal 5 Mei 2019

⁹ Wawancara dengan ibu Nila warga Dusun Adi Rejo Kelurahan Adi Jaya pada tanggal 22 Mei 2019

2. Sikap Anak Terhadap Orangtua

Usia remaja merupakan usia yang rentan terhadap masalah-masalah remaja. Terutama kenakalan remaja, yang mana sebagian besar dari mereka dengan gampangnya terjerumus pada hal-hal negative yang ada disekitar mereka. Diantaranya, merokok, minum-minuman keras, kebut-kebutan, tawuran, narkoba dan masih banyak lagi kenakalan remaja yang lainnya. Hal ini tak luput dari keseharian mereka dan dengan siapa mereka bergaul di Sekolah. Begitu juga faktor lingkungan yang mendorong anak untuk melakukan perbuatan menyimpang. Hal ini penulis ketahui berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak yang menjadi sample dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang anak laki-laki yang bernama Adi berusia 12 tahun dan berstatus sebagai pelajar SMP. Ia mengatakan,

“ saya merokok dari SMP kelas 1. Pertamanya diajak temen, tadinya saya gak mau, tapi temen saya terus maksa suruh nyoba dikit jadi saya mencobanya dan keterusan sampe sekarang. Biasanya saya bareng temen-temen ngerokok ditempat nongkrong. Kalo dirumah gak berani takut dimarahin sama orangtua. Kalo komunikasi sama orangtua sih saya rasa kurang, karena orangtua saya kalo pagi sampe siang di Ladang, terus kan saya pulangnyanya jam2 jam3an pas sampe rumah saya makan abis itu istirahat sebentar terus pergi ngaji, pulang ngaji saya main sampe menjelang

magrib. Nah pas abis magrib itu diruang tv biasanya saya dengan orangtua ngobrol tapi gak banyak. Saya juga gak seberapa terbuka dengan orangtua. Kalo saya buat salah biasanya dimarahin sama ibu bapak diomelin tapi ya saya pura-pura aja dengerin mereka ngomong padahal ya abis itu saya lupa mereka ngomong apa”.¹⁰

Begitu juga hasil wawancara dari Saiful, anak laki-laki berusia 15 tahun dan masih sekolah di STM.

”saya dulu pas SMP suka ngerokok bareng temen-temen yang ada di komplek. Sampe sekarang masih sering ngumpul. Biasanya kita kalo ngerokok ya ditempat rental PS sambil main PS. Orangtua saya sebenarnya gak suka saya main sama mereka. Orangtua saya bilang kalo saya suruh main sama anak-anak yang baik. Tapi ya gimana saya sama mereka gak sepemikiran jadi saya males main sama mereka. Ya orangtua saya sih kayaknya tau kalo saya itu ngerokok tapi mereka gak pernah liat secara langsung pas saya ngerokok. Mereka sering nasehatin saya kalo lagi waktu santai gitu biasanya abis solat magrib kan karna saya dirumah. Ya saya dengerin tapi saya males kalo udah saya buat salah pasti dimarahin diocehin sampe panas kuping saya. Makanya saya gak seberapa deket sama orangtua. Gak mau terbuka juga nanti malah mereka ikut campur sama urusan saya”¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Adi remaja di Dusun Adi Rejo Kelurahan Adi Jaya pada tanggal 4 Mei 2019

¹¹ Wawancara dengan Saiful remaja di Dusun Adi Rejo Kelurahan Adi Jaya pada tanggal 3 Mei 2019

Tidak hanya merokok, beberapa dari mereka juga ada yang minum-minuman keras. Lagi-lagi masalah ini disebabkan oleh teman sepergaulan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Seperti hasil wawancara dengan Hendra. Anak laki-laki berusia 18 tahun yang sudah tidak sekolah.

“saya berenti sekolah pas abis lulus SD. Males saya sekolah, mending main sama temen-temen. Dari SD sih saya udah berani ngerokok. Terus pas kira-kira saya umur 14 tahun ngeliat temen-temen pada minum saya juga jadi pengen ikutan. Abis itu saya nyoba minum dan kecanduan. Orangtua saya pas tau ya marah, saya dipukul sama bapak saya. Terus lama-lama udah jadi kebiasaan jadi kalo ngumpul sama temen kalo malam minggu kita sokongan buat beli tuak kadang bir. saya kalo pulang paling tidur sama makan abis itu pergi lagi. Kalo pulang pasti Cuma diomelin jadi saya males pulang. Mungkin orangtua saya juga udah males nasehatin saya jadi yaudah dibiarin”.¹²

Tak beda halnya dengan Esa. Anak laki-laki berusia 17 tahun yang sudah tidak melanjutkan pendidikannya setelah lulus SMP

“saya udah gak sekolah dari SMP. Saya sih waktu kelas 1 smp ikutan temen ngerokok terus pas lagi main sama temen-temen yang dirumah kan mereka suka pada minum jadi saya tertarik buat nyoba. Saya nyoba dikit terus ketagihan. Waktu itu orangtua saya

¹² Wawancara dengan Hendra remaja di Dusun Adi Rejo Kelurahan Adi Jaya pada tanggal 5 Mei 2019

marah besar apalagi bapak saya, sampe saya mau diusir dari rumah. Saya sih sama orangtua gak begitu dekat. Mereka kan sibuk kerja, ibu saya dagang terus bapak saya juga kerja jarang dirumah. Biasanya kalo malem saya dirumah ibu sama bapak ngajak ngobrol saya, nasehatin saya. Ya saya dengerin kalo mereka lagi ngomong.”¹³

Tak hanya dari lingkungan sekitar ternyata faktor lain yang membuat mereka melakukan perbuatan menyimpang ialah teman-teman sekolah mereka. Dari hasil wawancara bersama anak laki-laki yang bernama Rian. Seorang pelajar STM berusia 17 tahun, ia mengatakan

“saya mulai ngerokok dari SMP bareng temen-temen sekolah. Pulang sekolah biasanya kita nongkrong dulu buat maen game online terus abis itu ngerokok. Orangtua saya gak tau kalo saya ngerokok, mereka taunya ya saya kewarnet maen games. Sering dimarahin karna pulang telat. Kalo malem abis magrib biasanya saya diajak ngobrol sama mereka, dinasehatin. Biasanya dinasehatin tentang masa depan, terus jangan keseringan maen games, terus ya keseharian saya disekolah. Saya omongin aja yang baik-baik ya belajar gitu-gitu. Ya gak tau juga mereka percaya gak sama yang saya omongin yang penting saya udah jawab yang mereka tanya”.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Esa remaja di Dusun Adi Rejo Kelurahan Adi Jaya pada tanggal 5 Mei 2019

¹⁴ Wawancara dengan Rian remaja di Dusun Adi Rejo Kelurahan Adi Jaya pada tanggal 6 Mei 2019

Sama halnya dengan Setiawan. Anak laki-laki berusia 16 tahun yang duduk dikelas 1 SMA.

“saya mulai kecanduan game online dari kelas 1 SMP, dulu maennya ke rental PS sama ke warnet kalo pulang sekolah kadang juga sampe bolos. Kalo sekarang lagi musimnya PUBG sama Mobile Legent jadi saya maen sama temen-temen sampe begadang. Dimarahin sama orangtua kalo saya pulang telat apa tidur larut malem. Ibu kerja dari pagi sampe siang, bapak juga kerja jarang dirumah. Kalo dirumah biasanya kerjaan saya Cuma dikamar main games. Paling kalo ada waktu luang pas malem lagi makan gitu orangtua saya sering nasehatin saya jangan main hp terus, belajar yang rajin, jadi anak baik biar masa depannya baik juga. Saya sih kalo sama orangtua ya terbuka tapi gak semuanya saya bilangin ke orangtua. Saya dengerin kalo mereka ngomong tapi ya nanti apa besok saya lupa lagi dan ngulangin kesalahan yang sama lagi”.¹⁵

Hasil dari wawancara diatas penulis menyimpulkan jika komunikasi yang terjadi antara anak sdengan orangtua tidak begitu berjalan dengan baik. Kurangnya waktu untuk mereka berkomunikasi membuat hubungan anak dengan orangtua kurang begitu dekat. Apalagi waktu yang anak punya dihabiskan disekolah dan bermain bersama teman-temannya, entah itu teman sekolah ataupun teman yang berada dilingkungan tempat tinggal mereka. Dengan begitu, orangtua jadi sedikit

¹⁵ Wawancara dengan Setiawan remaja di Dusun Adi Rejo Kelurahan Adi Jaya pada tanggal 6 Mei 2019

sulit untuk mengontrol tingkah laku anaknya saat sedang berada diluar rumah. Biarpun begitu orangtua sudah berusaha untuk sebisa mungkin berkomunikasi dengan sang anak agar mereka menjadi anak yang baik, tidak terjerumus ke hal-hal yang negative. Berbagai cara mereka lakukan, dengan cara memberi nasehat diwaktu luang dan menyuruh anak untuk mengaji.

B. Hambatan yang Dihadapi Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja

Dalam berkomunikasi dan dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja tentu saja para orangtua menemui kendala yang dihadapi. Diantaranya adalah Waktu.

Melihat dari rata-rata hasil wawancara orangtua dan anak mengatakan jika mereka memiliki waktu yang kurang untuk berkomunikasi secara intens dengan anak. Dikarenakan kesibukan masing-masing terkadang mereka jarang mempunyai waktu yang sama untuk mengobrol banyak hal. Orangtua sibuk bekerja dan anak sibuk sekolah dan bermain diluar rumah bersama teman-temannya.

Selain itu lingkungan juga menjadi salah satu penyebab susah nya interaksi orangtua dengan anak. Dilihat dari beberapa anak remaja melukan kenakalan seperti merokok dan minum minuman keras dilakukan saat sedang diluar rumah dan saat sedang bermain bersama teman sebaya/tetangga. Lingkungan yang kurang baik menjadikan anak-anak mereka terbawa oleh

teman-teman sepergaulannya dan jarang berada dirumah membuat anak sulit untuk diajak berdiskusi.

Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Mengapa? Karena ketika anak sedang berada di lingkungan sekolah, orangtua tidak tahu apa yang dilakukan anak di Sekolah dan orangtua tidak dapat mengontrol dengan siapa dan bagaimana mereka bergaul. Dari beberapa kasus, anak mulai merokok dan membolos sekolah dengan teman sekolahnya.



BAB IV

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM UPAYA MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA

A. Proses Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Upaya Menganggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab bab sebelumnya, bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap seseorang menjadi lebih baik. Karena komunikasi interpersonal terjadi secara spontan dan tidak terstruktur. Adapun ciri komunikasi interpersonal adalah adanya proses interaksi dan transaksi sosial, dan berlangsung secara langsung (*face to face*) dari satu atau sekelompok orang. Begitupun juga dengan komunikasi perspektif. Keduanya saling berhubungan yang mana tujuannya untuk mengubah perilaku seseorang. Komunikasi interaksi simbolik dalam komunikasi memiliki peran untuk bagaimana sebuah pesan dapat diterima dan dimengerti oleh individu. Melalui simbol-simbol seperti kata-kata baik lisan maupun tulisan.

Berdasarkan data yang didapat dari Lapangan komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak terjadi secara langsung dan bertatap muka (*face to face*), namu sayangnya komunikasi hanya terjadi di waktu-waktu tertentu dan itupun tidak berlangsung lama. Rata-rata dari mereka meluangkan waktu hanya sebentar untuk berkomunikasi selepas solat magrib. Yang mana pesan-

pesan yang disampaikan para orangtua berupa nasehat nasehat agar anaknya menjadi anak yang baik. Saat itu juga orangtua bisa melihat langsung bagaimana respon atau *feedback* dari sang anak.

Remaja pada dasarnya adalah seseorang yang sedang berada dalam masa pertumbuhan menuju dewasa. Dimasa ini juga remaja rentan akan hal-hal yang negative. Karena dimasa ini mereka mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan arahan orangtua.

Hasil penelitian juga didapat, anak tidak terlalu terbuka dengan orangtua, alasannya karena anak tidak ingin urusannya di ikut campuri oleh orangtuanya. Disini berarti ego yang ada dalam dirinya menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang berlebihan sehingga ia memberontak ketika mendapat nasehat dari keduaorangtuanya. Padahal seharusnya anak dan orangtua harus saling bertukar informasi mengenai hal-hal yang sedang dihadapi. Informasi-informasi seperti itu sangat dibutuhkan untuk menghindari perselisihan dan salah paham dalam keluarga.

Berdasarkan penjelasan dari Joseph A.Devito (1989) dalam bukunya *Interpersonal Communication* mengatakan komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan

balik seketika. Dari sini bisa diketahui bahwa komunikasi Interpersonal yang terjadi antara orangtua dan anak sudah berjalan sebagaimana mestinya. Hanya saja tidak banyak yang dapat disampaikan oleh orangtua karena terkendala oleh waktu. Oleh karena itu banyak anak yang melakukan penyimpangan sosial, yang disebabkan oleh orangtua yang jarang dirumah dan anak yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

Setiap proses komunikasi interpersonal juga memiliki tujuan tertentu melalui pesan yang disampaikan. Salah satunya untuk mengenal lingkungan. Didalam hasil penelitian beberapa orangtua mengungkapkan jika nasehat yang mereka berikan kepada anak ialah tentang lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Mereka harus bisa memilih lingkungan yang baik dan bergaul dengan orang-orang yang baik juga. Tujuan lainnya yaitu mengubah sikap dan perilaku mereka menjadi lebih baik. . Jika mereka bergaul dengan lingkungan yang baik, maka akan membawa mereka ke dalam hal-hal yang baik juga. Tetapi sebaliknya, jika mereka bergaul dengan lingkungan yang negative maka perlakuan itu akan secara tidak langsung mempengaruhi diri mereka.

Bab II menjelaskan Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya daripada ketika mereka masih anak-anak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan memiliki kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh umumnya adalah dalam hal berpakaian, potongan rambut, genre music.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, remaja yang rentan terhadap perilaku menyimpang adalah remaja yang berusia 12 sampai 15 tahun. Beberapa dari mereka mulai mengenal merokok, minum-minuman beralkohol, bermain game online, dan membolos sekolah saat mereka duduk di bangku SMP. Dari sini sudah jelas jika pengaruh orangtua semakin melemah dan lingkungan baru yang mempengaruhi perilaku mereka. Mereka tidak dapat mengontrol pergaulan dan terbawa oleh arus yang buruk. Salah dalam memilih teman bergaul.

Di bab II juga dijelaskan tentang fungsi komunikasi interpersonal diantaranya, sebagai informasi, sosialisasi, motivasi, perdebatan dan diskusi, pendidikan, hiburan, dan integrasi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak bertujuan untuk memberikan informasi kepada anak tentang bagaimana jika mereka terus bergaul dengan orang yang berperilaku tidak baik maka perilaku itu juga bisa menular kepada mereka. Komunikasi juga bertujuan untuk memotivasi anak supaya tidak terjerumus kepada hal-hal yang negative. Mendidik dan mengajak anak untuk berdiskusi sebentar untuk mengetahui bagaimana keseharian anak ketika sedang berada diluar rumah.

Ketika semua pesan orangtua terhadap anak sudah tersampaikan, apakah komunikasi yang terjadi sudah efektif? Sehingga anak dapat memahami dengan baik apa maksud dan tujuan dari pesan yang disampaikan. Komunikasi akan menjadi efektif apabila pesan yang disampaikan menggunakan bahasa verbal baik lisan maupun tulisan. Kita harus memilih

kata-kata yang baik dan mudah dimengerti untuk menggambarkan pikiran dan perasaan, tidak bertele-tele, singkat dan jelas. Ini merupakan bagian dari seni komunikasi yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil dari penelitian, banyak anak remaja yang masih melakukan penyimpangan sosial saat berada diluar rumah. Hal ini berarti nasehat-nasehat yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya tidak berhasil atau gagal.

Ketika sedang berkomunikasi kontrol emosi juga harus diperhatikan. Supaya komunikasi yang sedang berlangsung berjalan dengan efektif. Jika kita sedang berada dalam suasana emosi yang negative maka berhentilah sejenak dan lepaskan emosi negative itu sebelum berkomunikasi dengan orang lain. Kata-kata yang diucapkan saat sedang dalam emosi yang negatif akan menyakiti perasaan orang lain, membuat orang marah, dan takut untuk berkomunikasi dengan kita.

Hasil penelitian kebanyakan dari orangtua saat mengetahui anaknya berbuat kesalahan mereka akan memarahi dan memukul anaknya. Saat itu pula orangtua mungkin tidak bisa mengontrol emosi negative yang ada dalam diri mereka. Dengan emosi yang negative pesan yang disampaikan orangtua kepada anaknya tidak akan tersampaikan dengan baik. Karena anak akan merasa takut untuk berbicara dengan orangtua. Akan lebih baik jika orangtua mampu mengontrol emosi negative agar saat mereka berkomunikasi dengan anaknya, pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan menjadi komunikasi yang efektif.

B. Faktor Penghambatan Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah

Setiap proses komunikasi pastilah kita akan menemukan hambatan-hambatan. Dalam berkomunikasi tentu terdapat kesenjangan dan masalah yang dapat menghambat proses komunikasi. Hambatan itulah yang menyebabkan pesan kita tidak sampai dengan baik kepada pendengar. Begitupun dengan proses komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan anak remajanya yang ada di Kelurahan Adi Jaya. Setiap orangtua memiliki kendala untuk menyampaikan pesan kepada anaknya. Sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh sang anak.

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara orangtua dengan anak remaja di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung tengah khususnya yang ada di Dusun Adi Rejo terhambat oleh waktu. Dari hasil penelitian waktu adalah faktor terbesar yang menghambat jalannya proses komunikasi. Orangtua yang sibuk bekerja dan anak yang jarang berada di rumah membuat mereka tidak memiliki banyak waktu untuk bertukar pikiran dan berkomunikasi dengan lebih intens.

Dalam buku Jalaludin Rahmat yang berjudul Psikologi Komunikasi, Anita Taylor mengatakan banyak penyebab dan rintangan kecil saja bisa berakibat komunikasi tidak berjalan dengan baik. Ada empat faktor yang bisa menghambat proses komunikasi yang efektif. Di antaranya ialah hambatan proses, hambatan fisik, hambatan sematik, dan hambatan psikologis.

Didalam hasil penelitian yang sudah ditulis di bab III ada banyak sekali hambatan yang terjadi ketika komunikasi orangtua dengan anak sedang berlangsung. Salah satunya ialah hambatan proses. Dimana saat sedang berkomunikasi anak sering tidak memperhatikan orangtua ketika berbicara dengan anak. Entah karena anak tidak mengerti apa yang disampaikan oleh orangtuanya, atau anak sibuk dengan dunianya sendiri sehingga tidak memperhatikan apa yang orangtua sampaikan. Orangtua juga kerap berbicara dengan nada tinggi saat memarahi anaknya. Sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat tersampaikan dengan baik.

Yang seharusnya dilakukan orangtua sebagai komunikator ialah menguasai materi apa yang disampaikan ke anak. Menggunakan nada yang lembut, bahasa yang baik, mudah dimengerti dan menggunakan media yang tepat. Begitu juga dengan sang anak. Pesan tidak akan sampai dengan baik jika sebagai komunikan anak tidak mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang apa yang disampaikan oleh orangtuanya. Jika orangtua dan anak sama-sama menguasai materi yang disampaikan maka komunikasi akan berjalan dengan efektif dan pesan akan sampai dengan baik.

Faktor lain yang menghambat proses komunikasi antara orangtua dengan anak remajanya ialah lingkungan. Baik sekolah maupun lingkungan yang ada di sekitar rumah. Dari hasil penelitian yang dilakukan komunikasi terhambat sebab pengaruh lingkungan yang menyebabkan anak jarang berada dirumah, anak lebih senang bermain bersama anak tetangga, teman sebaya

dan teman sekolah sehingga orangtua susah mencari waktu yang tepat untuk mengajak anak berdiskusi.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada bab bab yang telah dibahas sebelumnya, maka pada bab ini penulis ingin menyimpulkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan tentang Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dengan Anak Remajanya Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah. Adapun kesimpulannya sebagai berikut :

1. Proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara orangtua dengan anak remajanya di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah, terutama di Dusun Adi Rejo berjalan sedikit kurang baik. Walaupun komunikasi terjadi secara langsung dan bertatap muka tapi karena kesibukan masing-masing mengakibatkan kurangnya waktu untuk berkomunikasi secara intens. Mereka biasanya hanya menggunakan waktu setelah solat magrib untuk saling bertukar pikiran. Meski demikian orangtua tetap berusaha untuk mencegah agar anak mereka tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negative diusia remaja. Cara yang mereka lakukan yaitu dengan memanfaatkan waktu ba'da magrib untuk menasehati anak-anaknya tentang masa depan dan pentingnya dengan siapa anak bergaul saat usia remaja agar menjadi remaja yang berperilaku

baik. Cara lainnya ialah menyuruh anaknya untuk menuntut ilmu agama di TPA, dan menyuruh mereka untuk turut ikut berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat salah satunya mengikuti risma yang ada di lingkungan tersebut.

2. Faktor faktor yang menghambat komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak remajanya di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah ialah diantaranya faktor waktu dan lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah. Faktor waktu yaitu orangtua dan anak sama-sama kurang mempunyai waktu untuk berkomunikasi secara intens. Orangtua sibuk bekerja dan anak menghabiskan waktunya untuk sekolah, mengaji, dan bermain bersama teman-temannya. Ditambah lagi orangtua tidak bisa mengontrol pergaulan anaknya ketika berada di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah.

B. SARAN

Berdasarkan uraian penulis tentang Komunikasi Interpersonal antara Orangtua dengan Anak Remajanya di Kelurahan Adi Jaya, komunikasi yang terjadi belumlah efektif. Karena para anak yang berperan sebagai komunikan masih belum sepenuhnya mendengarkan apa yang orangtua sampaikan. Akan lebih baik jika ketika orangtua menyampaikan sebuah pesan, pesan itu disampaikan dengan nada bicara yang lembut, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, menggunakan media yang tepat, dan mencoba menjadi seorang komunikator yang seolah-olah ikut merasakan bagaimana posisi si komunikan. Dengan begitu anak akan merasa dihargai dan akan

mendengarkan dengan baik apa yang orangtua sampaikan. Begitupun dengan anak. Sebagai anak haruslah patuh terhadap apa yang diperintahkan kedua orangtuanya. Dengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh orangtua dan jangan sekali-kali membantah apa yang dikatakan orangtua. Karena sejatinya tidak ada orangtua yang ingin anaknya menjadi seseorang yang tidak baik. Semua orangtua menginginkan anaknya menjadi seseorang yang berakhlak mulia dan bisa membanggakan diri sendiri, orangtua dan berguna untuk oranglain.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad, dkk. *Psikologi Remaja*. Bandung : Bumi Aksara. 2011.
- Dosen PAI Team. *Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : Deepublish. 2016.
- Drost. *SEKOLAH: MENGAJAR ATAU MENDIDIK?*. Yogyakarta : KANISIUS. 2006
- Dadan Sumara, Sahadi Humeidi, Meilanny Budiarti Santosa,.
“KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA”. Vol 4. No.2. Tahun 2017
- Fenny Oktavia. “Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk”. *EJourna, Ilmu Komunikasi*. Vol 4. No. 1. Tahun 2016.
- Hadisuprpto Paulus. *Deliquensi Anak*. Malang : Bayumedia Publishing. 2008.
- Hadi Sutrisno. *Metodologi Research, Jilid.I*. Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM. 1993.
- Harapan Edi, Syarwani Ahmad. *Komunikasi Antarpribadi Pelaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2016.
- Khamim Zarkasih Putro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”. *eJournal Uin Suka*. Vol 17. No 1. Tahun 2017.
- Kartono Kartini. *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali. 1992.
- Koentjaraningrat. *Metode – metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia. 1991.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta. 2015.
- Lexi Meleong J. *Metodologo Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2001.
- Liliweri Alo. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT CITRA ADITYA BAKTI. 1991.
- Liliweri Alo, *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP. 2015.

- Lusiyana Pratiwi. *"Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo"*. eJournal Pendidikan Luar Sekolah. Vol VI. No. 02. Tahun 2017.
- Mahitu Abdul dan Sandu Siyoto. *Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing dan Heal*. Yogyakarta : Andi Anggota IKAPI. 2018.
- Mohibu Aldenis, *"Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar"*. eJurnal Acta Diurna. Vol IV. No 4. 2015.
- Mudjiono Yoyon. *Komunikasi Antar Pribadi*. Surabaya : UIN SA Press. 2014.
- Ruslan Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada. 2010.
- Seoroso Andress. *Sosiologi 1*. Penerbit Yudhistira. 2008.
- Siregar Nina Siti Salmaniah, *"Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik"*. Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA. Vol 04. No 2. 201.
- Sobur Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2003.
- Sondakh, Mariam . *"Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Minahasa"*. Jurnal Acta Duirna. Vol 3. 2014.
- Susiadi. *Metodologi Penelitian*. Bandar Lampung : Seksi Penerbitan Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung. 2014.
- Susiadi. *Metode Penelitian*. Lampung: Pusat penelitian dan penerbitan LP2M Insitut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2015.
- Taylor Anita. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Urapi Cristina Lia, Untung Sujianto, dkk. *Komunikasi Kebidana*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2003.
- Tike Arifuddin. *Dasar-dasar Komunikasi: Suatu studi dan aplikasi*. Yogyakarta: Kota kembang. 2009.
- Uchjana Onong Effendy. *ilmu Teori dab Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti. 2013.
- Widjaja. *ILMU KOMUNIKASI PENGANTAR STUDY*. Jakarta : Rineka Cipta. 2000.

W. Sontrack John. *Adoelescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Penerbit Erlangga. 2003.

W. Santrock John. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga. 2007.

W. Sarlito Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT RAJA GRAFINDO PERSADA. 2013.

Wirawan Sarwino Sarlino. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Remaja Press. 1997.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Grasindo. 2004.

Zan Pieter Herri. *Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*. Jakarta : KENCANA. 2017.



DOKUMENTASI

Wawancara Dengan Para Orangtua



Wawancara dengan Ibu Nila



Wawancara dengan ibu siti



Wawancara dengan ibu Evi



Wawancara dengan bapak Eko



Wawancara dengan bapak Agus



Wawancara dengan bapak Toni

Wawancara Dengan Anak Remaja Dusun Adi Rejo



Wawancara dengan Adi



Wawancara dengan Saiful



Wawancara dengan Doni



Wawancara dengan Rian



Wawancara dengan Setiawan

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang ada di Dusun Adi Rejo

